

**KRITERIA KEIMANAN DALAM ALQURAN
SURAH AL-ANFAL AYAT 2 MENURUT
PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**AHLUL NAZAR
NIM. 180303083**

Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDAACEH
2022 M / 1444 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ahlul Nazar

NIM : 180303083

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, Juli 2022

Yang menyatakan,



Ahlul Nazar

NIM.180303083

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Diajukan Oleh:

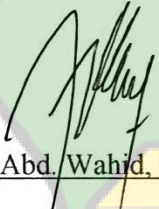
Ahlul Nazar

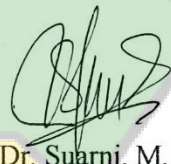
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir
NIM. 180303083

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M. Ag.


Dr. Suarni, M. Ag.

Nip. 197209292000031001

Nip. 197303232007012020

SKRIPSI


Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)


Pada hari / Tanggal : Senin, 2 Januari 2023 M
1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

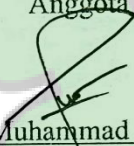
Sekretaris

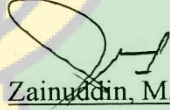

Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M. Ag.
Nip. 197209292000031001


Dr. Suarni, M. Ag.
Nip. 197303232007012020

Anggota I,

Anggota II,


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag.
Nip. 197202101997031002


Zainuddin, M.Ag.
Nip. 196712161998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.

NIP : 197804222003121001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S (titik di bawah)	ي	Y

¹Ali ‘Audah, *Konkordansi Qur’an; Panduan dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet ke-II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hlm. xiv.

Catatan :

1. Vokal tunggal

◌َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan gais di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan gais di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan gais di atas)

Misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufiq*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Semesntara *ta' marbutah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*, دليل الانابة ditulis *Dalīl al-Ināyah*, مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*Tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya اسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya : النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis dengan *malāikah*, جزئى ditulis dengan *juzī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā’*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbie Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama orang lain ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahiran dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subhānahu wa ta’āla
Saw	: Sallallāhu ‘alaihi wa sallam
QS	: Quran Surat
Ra	: Radiyallahu ‘anhu
As	: ‘alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji selalu tertambat hanya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Karena dengan taufik dan hidayah-Nya penulis diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai ke jenjang ini. Serta atas izin dan pertolongan Allah pula lah peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam kekasih Allah, Nabi Muhammad beserta para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul “Kriteria Keimanan Dalam Alquran Surah Al-Anfal Ayat 2 Perspektif Quraish Shihab” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Dengan beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt, doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka kesulitan dapat dilewati.

Doa yang selalu dihantarkan kepada ayah dan ibu yang sudah kembali menghadap sang Ilahi, ayah dan ibu adalah motivasi terbesar penulis dalam menjalankan kehidupan mulai dari kecil sehingga menjadi sarjana. Walaupun mereka tidak bisa melihat penulis menjadi sarjana, namun penulis yakin mereka akan bangga karena menjadi sarjana adalah keinginan mereka kepada penulis.

Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada keluarga, terutama kakak-kakak dan abg yang tanpa henti dan bosan terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta senantiasa mendoakan peneliti untuk menyelesaikan studi ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada ibu Zulihafnani, MA. selaku Kaprodi IAT. Kemudian terima kasih sebesar-besarnya juga peneliti ucapkan kepada bapak Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M. Ag. sebagai pembimbing I dan ibu Dr. Suarni, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.dan jajarannya, ibu Musdawati, MA. selaku kepala laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan seluruh dosen dan staff di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama ini.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang jauh dikampung, yang selalu bertanya bagaimana kuliahnya. kepada keluarga di Banda Aceh juga selalu memotivasi peneliti agar segera selesai tugas-tugasnya. seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, kepada sobat faiz, nurma serta senior-senior dan teman-teman seperjuangan lainnya yang telah membantu dengan memberi pendapat maupun dorongan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah memberi balasan yang setimpal kepada semuanya.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, peneliti mengharapkan kritik dan saran konstruksif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya. *Amin yā Rabb al-‘alamīn.*

Banda Aceh, 1 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Mamfaat Penelitian	8
D. Studi Kepustakaan	8
E. Definisi Operasional	11
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II: LANDASAN TEORI	
A. Konsep Keimanan Dalam Alquran	18
1. Pengertian Keimanan.....	18
2. Ayat-Ayat Tentang Keimana.....	20
3. Kriteria Keimanan Dalam Alqura.....	23
4. Pengaruh keimanan Dalam kehidupan Seorang Muslim.....	28
5. Penyebab Keimanan Bertambah dan Berkuran....	29
B. Tafsir Alquran Surah Al-Anfal Ayat 2	31
1. Gambaran Umum Surat Al-Anfal	31
2. Pembahasan Quraish Shihab Tentang Surah Al- Anfal.....	34
3. Tinjauan Umum Tentang Ayat 2 Surat Al- Anfal.....	35

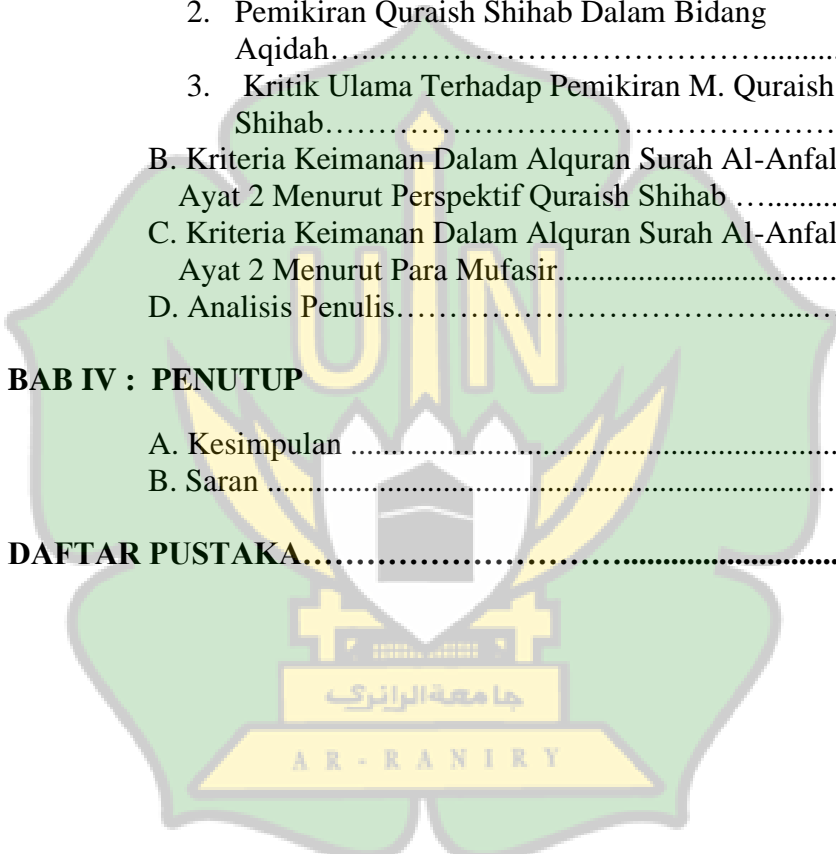
BAB III : PENAFSIRAN QURAISH SHIHAB TERHADAP KRITERIA KEIMANAN

A. Pemikiran M. Quraish Shihab.....	38
1. Pemikiran Quraish Shihab Dalam Bidang Tafsir.....	38
2. Pemikiran Quraish Shihab Dalam Bidang Aqidah.....	42
3. Kritik Ulama Terhadap Pemikiran M. Quraish Shihab.....	44
B. Kriteria Keimanan Dalam Alquran Surah Al-Anfal Ayat 2 Menurut Perspektif Quraish Shihab	48
C. Kriteria Keimanan Dalam Alquran Surah Al-Anfal Ayat 2 Menurut Para Mufasir.....	55
D. Analisis Penulis.....	60

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA.....65



ABSTRAK

Nama/ NIM : Ahlul Nazar/ 180303083
Judul Skripsi : Kriteria Keimanan Dalam Alquran Surah Al-Anfāl Ayat 2 Perspektif Quraish Shihab
Tebal Skripsi : 70 Halaman
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Abd. Wahid, S. Ag, M. Ag.
Pembimbing II : Dr. Suarni, M.Ag

Penelitian ini bertujuan sebagai upaya mencari jawaban atau formulasi baru atas konsep kriteria keimanan dalam Alquran surah Al-Anfāl ayat 2 perspektif Quraish Shihab dalam salah satu karyanya yaitu Tafsir al Mishbah. Apakah sama pemikirannya dengan tokoh-tokoh pemikir kontemporer lainnya dan dengan ulama-ulama tafsir terdahulu. Kriteria keimanan mempunyai pengertian yang cukup luas dan berpengaruh besar bagi kehidupan beragama. Kriteria keimanan merupakan sesuatu yang abstrak, yang hanya bisa dirasakan dalam hati setiap masing-masing pemiliknya. Buah dari keimanan dapat direfleksikan dalam bentuk tingkah laku yang baik dan disertai niat yang baik pula. Tokoh-tokoh mufassir juga memiliki berbagai macam pendapat mengenai keimanan yang sebenarnya. Seperti Sayyid Qutub, Dr. Aidh Al-Qarni, M Quraish Shihab dan masih banyak lagi. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwasannya Kriteria keimanan menurut Quraish Shihab antara lain: (1) Orang beriman apabila disebut nama Allah maka akan bergetar hatinya bukan cuma karena takut kepada Allah saja, melainkan karena mereka sadar akan kekuasaan dan keindahan serta keagungannya.(2) Apabila dibacakan ayat-ayat Allah maka akan bertambah keimanannya kepada Allah, dikarenakan memang mereka telah mempercayai sebelum dibacakan, sehingga setiap ia mendengarnya, kembali terbuka lagi luas wawasan mereka dan terpencar lebih banyak cahaya ke hati mereka dan kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu, sehingga menghasilkan sifat yang ke (3). Yaitu hanya kepada tuhanya mereka bertawakkal, dikarenakan keyakinan mereka kepada Allah

bertambah. Dalam usahanya dalam mentafsirkan , Quraish Shihab juga memaparkan ayat-ayat yang Nampak bertentangan kemudian menunjukkan hubungan kedua ayat tersebut, sehingga tidak lagi bertentangan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iman merupakan suatu bekal yang harus dimiliki oleh seorang manusia, agar mereka sukses dan berjaya dalam menempuh kehidupan dunia yang sementara dan akhirat yang selamanya. Keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah Swt, yaitu tentang keberadaan Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, para Rasul Allah, akhirat, hingga qadha dan qadar Allah Swt.¹ Allah dan Rasul-Nya telah menerangkan bahwa iman adalah amalan yang paling utama, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Taubah ayat 19:

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ آخِرِ وَجْهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Apakah (orang-orang) yang memberi minum kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama disisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.²

Dalam riwayat Al-Bukhari juga disebutkan hadis tentang keimanan.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَعْمَالِ

¹ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 94

² Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*,... hlm. 102

أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ قِيْلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ جِهَادٌ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ قِيْلَ ثُمَّ
مَاذَا قَالَ حَجٌّ مَّبْرُوْرٌ

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Al-Zuhriy dari Sa'id bin Al Musayab dari Abu Hurairah Radhiallahu'anh, ia berkata, Ditanyakan kepada Nabi Saw: "Amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab, "Iman kepada Allah dan Rasul-Nya." Kemudian ditanya lagi, "Kemudian apa?" Beliau menjawab, "Al Jihad fisabilillah." Kemudian ditanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Haji mabrur".³

Iman merupakan pondasi dasar yang mengikat antara hamba dan tuhan, yang buahnya adalah cinta (*Al-Hubb*) dan cemas (*Al-Khauf*) terhadap Allah Swt. Iman memotivasi seorang hamba untuk selalu tetap semangat dalam menaati Allah dan menjauhi maksiat terhadap Allah. Dengan iman tersebut, seorang mukmin bisa mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Allah dan Rasul-Nya telah memperkenalkan kepada kita bahwa iman meliputi keyakinan yang dibangun atas dalil dan persaksian yang mantap dalam hati manusia dalam bentuk keyakinan.⁴

Ibnu Fāris menerangkan bahwa, kata iman terdiri atas huruf *hamzah*, *mim*, dan *nun*, iman merupakan sebuah kata yang mempunyai dua pengertian yang terlihat saling berdekatan: *pertama*, iman berarti amanah atau lawan dari kata khianat, juga dapat berarti ketenangan jiwa. *Kedua*, iman dapat juga berarti *tashdiq* (memercayai). Kedua pengertian tersebut terlihat mempunyai dua makna yang saling berdekatan.⁵

³ 'Abdillah Muhammad Bin Isma'il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Mesir: Dār Ibnul Jauzi, 1992), hlm. 1366

⁴ Yusron Masduki, *Psikologi Agama*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), hlm. 257

⁵ Ihya Ulūm al-din, *Ilmu dan Keyakinan*, (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 254

Ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa iman itu adalah ucapan dan perbuatan, dan iman ini juga dinamakan ucapan hati.⁶ Makna iman yang ada di dalam hati juga berarti lawan dari kekafiran, pengingkaran, dan ketidakpercayaan. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa iman adalah keyakinan yang terbentuk dalam hati dan itu adalah makna iman yang utama.⁷

Alquran menyebutkan tentang iman dengan menggunakan lafal *yaqin* (meyakini), sebagaimana yang terlihat dalam surah Al-Baqarah ayat 4.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

Dan mereka yang beriman kepada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau, dan mereka yakin akan adanya akhirat.

Dalam surah lain juga terlihat tentang iman yang disebut dengan pelafalan *yaqin* (meyakini), yaitu dalam surah Al-An'am ayat 75.

وَكَذَلِكَ نُرَىٰ إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ الْمَلَكُوتِ وَالْأَرْضِ وَلِيِّكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ

dan demikianlah kami memperlihatkan kepada Ibrahim kekuasaan (kami yang terdapat) di langit dan di bumi dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin.

Dari hadist Rasulullah Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam bab *Al-Iman*.

⁶ Ibnu Abil Izz, *Syarah Al-Aqidah Al-Thahawiyah*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2018), hlm. 341

⁷ Khalid Fauzi, Abdul Hamid, *Taqrib wa Tarhib, Syarah Al-Aqidah Al-Thahawiyah* (Jakarta: Perpustakaan nasional RI, 2015), hlm. 159

صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ
 أَبِي الْإِيمَانِ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ
 إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari Abdullah bin Dinar dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, “Rasulullah Saw bersabda, “Iman itu ada tujuh puluh lebih, atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah perkataan, LAA ILAAHA ILLALLAHU (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah). Dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu adalah sebagian dari iman.”⁸

Menyingkirkan sesuatu yang mengganggu di jalan salah satu aktivitas, yang dalam hadist tersebut diartikan sebagai cabang dari iman.⁹ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa iman merupakan keyakinan dalam hati yang dituturkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan. Inilah yang menjadi pendapat mayoritas ulama dalam penafsiran terhadap pengertian keimanan.

Dalam Alquran, selain mengabarkan tentang pengertian keimanan. Allah Swt juga menerangkan tentang bagaimanakah kriteria atau ciri-ciri orang yang memiliki keimanan yang seperti yang dimaksudkan oleh Alquran. Sebagai contoh dalam surah Al-Anfāl ayat 2 sampai ayat 3, Allah Swt memberikan tolak ukur

⁸ Abu ‘Abdillah Muhammad Bin Isma’il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 1992), hlm. 1379

⁹ Shoffa Samawati, *Iman dan Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Hadist, 2013), hlm. 457

tentang bagaimanakah seseorang itu baru disebut seorang mukmin. Allah berfirman.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.(yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.

Dalam ayat tersebut, dengan jelas Allah Swt kabarkan bahwa sesungguhnya orang yang beriman itu, yaitu apabila disebut atau terdengar nama Allah maka hatinya akan bergetar, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, maka akan adanya penambahan kepada imannya, sehingga mereka bertambah yakin dan mantap serta dapat memahami apa yang disampaikan oleh Allah melalui ayat Alquran tersebut, dan sifat yang terakhir dari ayat tersebut adalah selalu berserah diri atau bertawakkal hanya kepada Allah semata, dan mereka yang mendirikan shalat dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang sebagian Allah titipkan.

Dari sifat yang dikabarkan oleh ayat-ayat tersebut, diperlukannya penafsiran secara terperinci terhadap maksud yang Allah ingin kabarkan kepada orang islam dari sifat-sifat tersebut. Pertama, apabila disebut atau terdengar nama Allah, maka akan bergetar hatinya. Bagaimanakah yang dimaksud dengan bergetar hati tersebut, apakah seperti bergetarnya orang yang sedang menggigil karena kedinginan, atau seperti bergetarnya orang yang ketika takut bersangatan. Oleh sebab itu, diperlukannya penafsiran terhadap maksud “*bergetar hati*” dalam ayat tersebut. Permasalahan

selanjutnya adalah adanya sebagian ulama yang menafsirkan bahwa “*begetar hati*” seorang yang beriman kepada Allah karena takut kepada Allah. Jadi ketika orang beriman mendengar nama Allah disebut, maka hati orang beriman akan takut kepada-Nya sehingga hatinya bergetar.

Jika demikian, maka ayat ini bertentangan dengan ayat Allah yang lainnya, yaitu surah Ar-Ra’d ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tentram.

Jelas sekali bahwa ayat ini bertentangan dengan ayat 2 surah Al-Anfāl tersebut, yang satu mengatakan apabila terdengar atau tersebut nama Allah maka akan timbul rasa takut kepada Allah, sehingga hatinya bergetar. Sedangkan ayat 28 surah Ar-Ra’d mengatakan sebaliknya, bahwa hati orang beriman akan tentram apabila mengingat Allah. Oleh sebab itu, diperlukannya penafsiran yang lurus terhadap ayat tersebut sehingga ayat ini tidak saling bertentangan.

Begitu pula dengan “*dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya*”. Bagaimanakah yang dimaksud dengan bertambahnya iman tersebut. Bagaimana bukti bahwa iman itu sudah meningkat. Apakah peningkatan iman yang dirasakan oleh orang yang beriman itu semuanya sama, walaupun dengan latar belakang ilmu dan amal mereka berbeda. Atau orang yang beriman yang tertentu saja yang imannya dapat meningkat apabila mendengar atau dibacakan ayat-ayat Allah kepada mereka. Bagaimanakah implimentasi dari bertambahnya iman tersebut. Oleh

sebab itu, diperlukan penafsiran yang lebih mendalam terhadap maksud yang disampaikan oleh ayat 2 surah Al-Anfāl tersebut.

Sama halnya dengan sifat terakhir yang disampaikan ayat tersebut. Yaitu, *“hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal.”* Bagaimanakah ciri-ciri orang yang bertawakal tersebut. Bagaimanakah definisi arti tawakal tersebut, maka peran ulama sangat penting terutama ulama tafsir dalam usaha memahamkan umat Islam kepada maksud dari ayat tersebut kepada maksud yang dikehendaki oleh Allah Swt. Tentu saja penafsiran ulama terhadap suatu ayat yang sama memiliki penafsiran yang berbeda-beda, dikarenakan hasil dari penafsiran mereka terpengaruhi oleh latar belakang keilmuan mereka yang berbeda-beda. Juga kondisi sosial kemasyarakatan kehidupan seorang mufassir juga sangat mungkin untuk mempengaruhi pemahaman yang berbeda-beda pula.

Berangkat dari permasalahan diatas, bahwa harus adanya penafsiran secara luas dan mendalam terhadap kriteria keimanan yang Allah gambarkan melalui surah Al-Anfāl ayat 2 tersebut. Penulis ingin meneliti kepada penafsiran-penafsiran para mufassirin yang membahas terhadap ayat tersebut. Penulisa akan menyajikan seluruh pemahaman para mufassir dan membandingkannya dengan para mufassir lainnya, guna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas terhadap ayat tersebut.

Namun demikian, penelitian terhadap kriteria keimanan ini akan difokuskan kepada penafsirannya seorang mufassir yang berasal Indonesia yaitu M. Quraish Shihab. Maka timbullah keinginan penulis untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Kriteria Keimanan Dalam Alquran Surah Al-Anfal Ayat 2 Perspektif Quraish Shihab)”** untuk meneliti tentang bagaimanakah kriteria keimanan yang sesungguhnya yang harus dimiliki oleh seorang yang beriman menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, dan juga seluruh penafsiran para mufassir terhadap ayat tersebut sehingga menjadi pemahaman yang lengkap terhadap penafsiran ayat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut :

- a) Bagaimanakah kriteria keimanan dalam Alquran surah Al-Anfāl ayat 2?
- b) Bagaimanakah kriteria keimanan dalam Alquran surah Al-Anfāl ayat 2 menurut perspektif Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Suatu penelitian atau kajian tentu mempunyai tujuan yang mendasari tulisan ini, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui bagaimanakah kriteria keimanan dalam Alquran surah Al-anfāl ayat 2.
- b) Mengetahui kriteria keimanan dalam surah Al-anfāl ayat 2 menurut perspektif Quraish Shihab.

Dari hasil penelitian ini dilakukan, diharapkan dapat mengetahui bagaimana luasnya pemahaman seorang Quraish Shihab dalam bidang penafsiran Alquran, dengan penafsiran tersebut juga diharapkan umat Islam bisa mengetahui bagaimana kriteria keimanan yang sesungguhnya yang dikabarkan oleh Allah Swt melalui Alquran, dengan demikian umat Islam bisa menilai apakah kriteria keimanan tersebut sudah dimiliki oleh orang yang mengaku beriman saat ini, sehingga umat Islam terdorong untuk terus memperbaiki keimanannya. Dengan iman tersebut umat Islam dapat merasakan janji dan jaminan Allah Swt dapat terimplementasikan dalam kehidupannya.

D. Studi kepustakaan

Penulis melakukan penelitian terkait masalah yang akan dibahas nanti, terlebih dahulu penulis melakukan kajian pustaka terhadap tema penelitian yang serupa. Kajian pustaka ini dilakukan untuk menghindari terjadinya kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, serta untuk menjaga originalitas dari penelitian ini nantinya. Setelah penulis mencoba menelusuri tema penelitian yang serupa, penulis menemukan beberapa diantaranya yaitu sebagai berikut;

Karya berbentuk skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*pendidikan keimanan (kajian tafsir surah al an’am ayat 74-79)*” yang ditulis oleh Fikri Latipatul Huda. Di dalam penelitiannya disebutkan bahwa setiap dilahirkan memiliki potensi, Potensi itu berupa akan pengakuan adanya Allah Swt. Pendidikan yaitu usaha sadar dalam menanam dasar-dasar keimanan. Dalam penelitian, maka akan memperoleh nilai-nilai keimanan yang erat kaitannya dengan tauhid. Karena inti dari tauhid adalah beriman kepada Allah Swt, sehingga mengandung implikasi keimanan akan wujud-Nya, ke Esaan-Nya, ketuhanan-Nya, dan keimanan akan nama-nama baik-Nya dan sifat-sifat luhur-Nya yang terwujud dalam tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah dan tauhid asma wa sifat. Alquran surah Al-An’am ayat 74-79 ini membahas tentang bagaimana upaya nabi Ibrahim dalam menanamkan keimanan kepada ayah dan kaumnya yang menyembah berhala dan menyembah binatang bulan dan matahari.¹⁰

Karya berbentuk skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga yang berjudul “*iman dalam perspektif tafsir imam Al-Ghazali*” yang ditulis oleh Achmad Dailami.. Didalam penelitiannya disebutkan bahwa perilaku manusia pada zaman sekarang sudah tidak lagi mengedepankan keimanannya, jadi mereka mengedepankan hawa

¹⁰ Fikri Latipatul Huda, *Pendidikan Keimanan Kajian Tafsir Surah Al- An’am Ayat 74-79*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014

nafsunya saja sehingga banyak terjadi perbuatan kemaksiatan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. disadari atau tidak keimanan mayoritas manusia bahkan hampir semua orang kecuali orang-orang khusus masih dalam derajat *taqlid*. Karena mereka percaya atas wujud Allah sifat-sifatnya dan pekerjaannya sebatas hasil informasi dari guru-gurunya atau kefanatikan nya terhadap orang-orang yang menginformasikannya. Iman model ini sebenarnya masih diperselisihkan , bahkan ada yang mengatakan belum bisa kategorikan beriman masih dalam kekufuran. diantaranya mereka memang ada yang sudah mampu mengeluarkan dalil-dalil keimanannya, namun masih belum mampu keluar dari belenggu *taqlid* sebab mereka beriman bukan atas dasar memahami dalil melainkan paham dalil setelah beriman. Berdasarkan konteks di atas penulis mencoba menganalisis penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang iman untuk memperbaiki keimanan manusia saat ini.¹¹

Karya berbentuk Jurnal psikoedukasi dan konseling universitas negeri Semarang yang berjudul "*peran iman dalam pengembangan pribadi konselor yang efektif*". Ditulis oleh Anwar Sutoyo. Menurutnya untuk mengembangkan ciri-ciri pribadi yang positif dan sekaligus menghapus yang negatif tidak bisa dilakukan dengan tiba-tiba tetapi membutuhkan waktu yang relatif lama dan proses yang melibatkan hanya pihak dan berbagai media. dalam tulisan ini dipilih "Iman" landasan dalam mengembangkan sifat-sifat tersebut sebab Iman ternyata bukan sekedar pengetahuan, lebih dari itu adalah pemberi warna bagi pikiran perasaan dan tingkah laku yang mendorong perilaku positif dan sekaligus pengendali sifat-sifat negatif. Dengan demikian usaha yang paling penting adalah

¹¹ Achmad Dailami, *Iman Dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Ghazali*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012

memperbaiki iman sehingga akan mewujudkan pribadi yang positif dan sekaligus menghapus yang negatif.¹²

Dua skripsi dan satu jurnal dia atas sama-sama meneliti bagaimana pentingnya iman dan bagaimana pengajarannya yang di contohkan oleh Al-qur'an. Skripsi pertama meneliti tentang cara nabi Ibrahim mengajarkan iman kepada ayahnya dan kaumnya. Skripsi kedua meneliti bagaimana yang dimaksud dengan iman menurut perspektif imam Al-Ghazali. Jurnal yang ketiga meneliti tentang bagaimana pengaruh iman terhadap pengembangan pribadi seseorang. Sejauh ini belum ditemukan adanya peneliti terdahulu meneliti tentang kriteria keimanan dalam Alquran surah Al-Anfāl ayat 2 menurut perspektif Quraish Shihab. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan.

E. Definisi Operasional

Pada bagian ini, penulis akan memberikan definisi tentang istilah-istilah yang nanti akan digunakan dalam menjelaskan beberapa bagian dalam penelitian ini. Dengan judul/tema yang telah disebutkan sebelumnya, maka istilah-istilah yang akan digunakan antara lain; iman, Tujuannya agar pembaca dapat memahami istilah-istilah tersebut dengan mudah dan sesuai dengan yang penulis inginkan.

1. Kriteria

Definisi kriteria menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disebut KBBI) adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. ukuran-ukuran yang dipakai untuk mempertimbangkan atau menentukan sesuatu.

¹² Anwar Sutoyo, *Peran Iman Dalam Pengembangan Pribadi Konselor Yang Efektif*, Jurnal Universitas Negeri Semarang, 2017

2. Iman

Iman dalam bahasa, kesetiaan, perlindungan, dan meletakkan sesuatu di tempat yang aman terkait dengan kepercayaan yang dimaksud berarti membenaran terhadap sesuatu, membenaran yang pada hakekatnya adalah suatu hal, pada hakikatnya Hakikat orang lain tidak dapat diketahui karena merupakan membenaran yang dipahami secara pribadi. Apalagi memaksanya.¹³

Iman secara istilah diartikan sebagai membenaran terhadap ajaran nabi Muhammad Saw, yakni beriman kepada Allah Swt, para malaikat, para nabi, para rasul, hari kiamat, qada dan qadar. demikian makna iman menurut hadis nabi Saw.¹⁴

3. Al-Qur'an

Menurut M. Quraish Shihab Alquran secara bahasa berarti bacaan yang sempurna, Ia merupakan suatu nama yang dipilih oleh Allah yang tepat karena tidak ada satupun bacaan yang dapat menandingi Alquran secara sempurna lagi mulia sejak manusia mengenal tulis baca semenjak Lima ribu tahun yang lalu sampai sekarang.¹⁵

4. Perspektif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini dan kepercayaan mengenai suatu hal.

F. Kerangka teori

Iman merupakan unsur yang paling pokok yang harus dimiliki oleh umat Islam seluruhnya, jika kita ibaratkan seperti sebuah bangunan, keimanan merupakan ibarat pondasinya yang

¹³ Tim Saluran Teologi Lirboyo 2005, *Aqidah Kaum Sarungan*, (Lirboyo: Tamatan Aliyah, 2005), hlm . 179

¹⁴ Tim Saluran Teologi Lirboyo 2005, *Aqidah Kaum Sarungan*, hlm . 180

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3

menompang segala sesuatu yang berada di atasnya. Kokoh tidaknya bangunan itu sangat tergantung dari kuatnya pondasi tersebut. Begitulah gambaran tentang pentingnya iman dalam kehidupan individual muslim. Sehingga baik buruknya kehidupan seorang muslim sangat terpengaruh dengan kualitas imannya.

Iman secara harfiah berarti kepercayaan, kesetiaan, perlindungan, dan menjaga segala sesuatunya di tempat yang aman. Terkait dengan akidah yang dimaksud adalah iman, artinya membenaran terhadap sesuatu, sifat membenaran adalah sesuatu yang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun, karena iman itu ada di dalam hati dan hanya dapat dikuasai dan dipahami oleh seorang manusia.¹⁶

Hakikat iman adalah tasdiq, tetapi tidak cukup, masih ada lagi iman yaitu pengucapan lisan, iman batin dan tindakan nyata sebagai realisasi. Jadi iman dapat dikatakan sebagai kesatuan dari tiga dimensi membenaran, pengucapan, dan pengalaman. Ketiga unsur tersebut harus berirama dan tidak berimbang satu sama lain, yang diyakini secara praktis dibuktikan dengan sumpah lisan dan disesuaikan dengan tindakan, yaitu menjalankan segala perintahnya. Iman selalu memunculkan hal-hal positif yang selaras dengan hati dan perkataan.¹⁷

Iman adalah penegasan keberadaan Allah Swt dengan keyakinan dan pengetahuan bahwa Allah Swt harus ada dengan esensi-Nya. Dialah yang mengatur segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, Yang Maha kuasa, Yang Hidup, Yang Cukup, dan Yang Kekal. Tuhan Yang Maha Esa adalah maha tahu dan Maha Kuasa. Allah melakukan apa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Bijaksana tentang kehendak-Nya. Tidak ada yang seperti dia. Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat, Maha Agung dan Maha Agung Allah dari segala sesuatu yang disukai dan ditiru, Maha Suci Allah,

¹⁶ Tim Saluran Teologi Lirboyo 2005, *Aqidah Kaum Sarungan*, (Lirboyo: Tamatan Aliyah, 2005), hlm . 179

¹⁷ Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, *Hidayah At-Thalibin fi Bayan Muhimmati Ad-Din* Terj. vAfif Muhammad, (Jakarta: A. Bayan: 1998), hlm. 113

dari para sahabat dan para penolong. Allah tidak membatasi waktu, tidak ada yang menyibukkan atau menyusahkan Allah, Allah tidak dibatasi oleh arah, Allah berlimpah, artinya Allah tidak membutuhkan apa-apa.¹⁸

Menanamkan iman dalam hati akan menghasilkan nilai rahbaniyyah (ilahi), nilai yang penuh kesadaran bahwa hidup kita berasal dari pencipta Allah dan harus kembali kepada Allah. Nilai ini hanya dapat diwujudkan seiring dengan semakin yakinnya masyarakat akan kemahakuasaan Allah Swt. Dia tidak memiliki pasangan. Dia adalah penguasa semua yang ada, dan dia juga penguasa semua ciptaannya. Oleh karena itu, prinsip Keesaan Allah (tauhid) yang menjadi inti dan landasan ajaran Islam akan mengakar kuat di hati kita.¹⁹

Dalam Alquran begitu banyak janji-janji Allah kepada orang yang beriman, baik kebahagiaan, keberkahan, kemenangan atas orang-orang kafir, yang semua itu pasti dan pasti akan Allah berikan dikarena Allah tidak akan mungkin mengingkari janji-janji-Nya. Sebagaimana yang telah Allah berikan kepada orang-orang terdahulu sebagaimana para sahabat dikalangan Rasulullah Saw. Diamana tidak tau kemana diberikan zakat lagi dikarenakan banyaknya terkumpulnya zakat, dan semua sahabat sudah makmur kehidupannya. Bahkan dua pertiga dunia telah di kuasai oleh ummat Islam saat itu.

Namun realita yang nampak terlihat zaman sekarang. Orang yang mengaku beriman saat ini telah menjalankan kehidupan mereka dengan berbagai keburukan, kesulitan, ketidakterbukan dan penindasan dimana-mana. Sedangkan dalam Alquran telah dikatakan bahwa begitu banyak pembelaan dan juga janji Allah Swt

¹⁸ Alhabib Zaen Bin Ibrahim Bin Sumait Al-Husaeni Al-Alawi, *Hidayah At-Thalibin fi Bayan Muhimmati Ad-Din* Terj.vAfif Muhammad, (Jakarta: A. Bayan.: 2007), hlm. 137

¹⁹ Tim Saluran Teologi Lirboyo 2005, *Akidah Kaum Sarungan*, (Lirboyo: Tamatan Aliyah, 2005), hlm.184

untuk orang yang beriman, namun mereka tidak merasakan janji-janji tersebut, tentu ada yang salah dengan iman mereka, maka kesalahan inilah yang harus kita perbaiki melalui petunjuk Alquran, adalah iman yang diinginkan oleh Allah kepada kita.

G. Metode penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode Muqarran (perbandingan), dimana penulis akan membandingkan penafsiran para mufassir maupun ulama terdahulu dalam menafsirkan kriteria keimanan dalam surah Al-Anfāl ayat 2 dengan penafsiran yang dilakukan oleh Quraish Shihab. Untuk mendukung penelitian maka peneliti akan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber tertulis sebagai bahan penelitian. Informasi tertulis dapat berupa buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada pencarian makna, konsep, gejala, simbol, dan deskripsi fenomena.²⁰

3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

²⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2012) , hlm. 330.

Sumber data primer ialah sumber data utama yang peneliti kumpulkan langsung dari objek penelitian. Adapun sumber data primer dari penelitian ini ialah kitab Tafsir Al-Misbah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data lain yang berisikan informasi dan penjelasan dari sumber data primer.²¹ Sumber data sekunder ini antara lain, berbagai kitab Tafsir yang menafsirkan surah Al-Anfāl ayat 2 tersebut, juga buku-buku yang membahas tentang keimanan.

4). Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dokumen yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai penafsiran tentang Alquran surah. Al-anfāl ayat 2 maupun catatan yang terdapat dalam kitab-kitab, jurnal, buku, artikel, dan sebagainya yang memiliki tema yang sama dengan objek yang sedang di teliti.

5). Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif dimana penulis akan mengumpulkan seluruh penafsiran yang berkenaan dengan kriteria keimanan dalam surah Al-anfāl ayat 2 kemudian akan menganalisis penafsiran tersebut dan mendeskripsikannya menjadi sebuah kesimpulan

H. Sistematika Pembahasan

Guna memudahkan pemahaman skripsi ini, penulis akan menjabarkan keseluruhannya. Dengan menggunakan sistematika dengan menyusun kerangka yang sistematis agar pembahasannya

²¹ Burhan Ash-Shofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 103.

lebih terarah dan mudah dipahami, serta yang lebih penting lagi agar tercapai sebuah jawaban permasalahan dari apa yang menjadi tujuan penulis.

Bab *pertama* pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, studi kepustakaan, definisi operasional, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab *kedua* landasan teori, menjelaskan gambaran umum tentang iman, meliputi: pengertian iman, ayat-ayat yang mengandung pembahasan tentang keimanan, *asbab al-nuzul* ayat tersebut, dan kriteria keimanan dalam Alquran. Dalam bab ini juga penulis menjelaskan tentang gambaran umum tentang surah Al-Anfāl, pembahasan Quraish Shihab tentang surah Al-Anfāl, dan terakhir tinjauan umum tentang surah Al-Anfāl.

Bab *ketiga* menjelaskan tentang bagaimana pemikiran Quraish Shihab dalam bidang tafsir, pemikiran Quraish Shihab dalam bidang aqidah, dan bagaimana kritik ulama tentang pemikiran Quraish Shihab. Menjelaskan tentang kriteria keimanan dalam surah Al-Anfāl ayat 2 menurut Quraish Shihab, juga menjelaskan tentang kriteria keimanan menurut para mufassir, dan terakhir dalam bab ini memuat tentang analisis penulis terhadap penelitian tersebut. Bab keempat menjelaskan tentang analisis, mengupas tuntas Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Iman.

Bab *keempat* Penutup, dikemukakan kesimpulan dari seluruh rangkaian skripsi berikut saran-sarannya, juga dilengkapi dengan daftar pustaka.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Keimanan dalam Alquran

1. Pengertian Keimanan

Dalam kamus *Al-Munawwir*, kata "امن" diartikan sebagai "mempercayai",²² sedangkan dalam kamus *Lisan Al-Arab*, kata "امن" diartikan sebagai "membenarkan" yaitu lawan dari kata kafir yang berarti "mendustakan".²³ Dalam Bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu memang benar atau nyata adanya.²⁴ Sedangkan secara istilah, iman merupakan mengikrarkan dengan lisan, membenarkan dalam hati, dan mempraktekkan dengan anggota badan.

Membenarkan dengan hati dengan menerima ajaran Rasulullah Saw. Lalu yang dimaksud dengan mengikrarkan dengan lisan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat (tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Lalu yang dimaksud dengan mengamalkan dengan anggota badan adalah, hati meyakini anggota badan mengamalkan dengan beribadah sesuai dengan fungsinya. Sangat jelas bahwa iman tidak hanya membenarkan dengan hati dan diucapkan dengan lisan akan tetapi juga harus diikuti dengan perbuatan.²⁵

Keimanan adalah kepercayaan yang kokoh kepada Allah Swt, Syekh Husain bin Audah al-Awaisyah menyebutkan bahwa "iman adalah keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh. Amal perbuatan dengan segala macamnya,

²² A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 41

²³ Abi Fadhil Jamaluddin Muhammad bin Makram bin Manz, *Lisan Al-Arab 13*, (Beirut: D arsyadir, 2000), hlm. 21

²⁴ Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 58.

²⁵ IbnTaimiyah, *al-iman, (terj)khatursuhardi* (Jakarta : Darul Falah 2007) hlm.119

baik amalan hati maupun amalan anggota tubuh termasuk hakikat keimanan”. Firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 3:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.

Iman yang membenarkan dalam hati yaitu iman yang mempercayai akan adanya alam semesta dan isinya, sedangkan mengikrarkan dalam lisan seperti mengucapkan dua kalimat syahadat (tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah), dan mengamalkan dengan anggota tubuh seperti melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan fungsinya.

Pengertian secara istilah tersebut sejalan seperti yang diterangkan oleh Syekh Husein bin Audahal-awaisyah yang beliau menyebutkan bahwasanya iman yaitu suatu keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan perbuatan dengan anggota tubuh.²⁶ Abū al-‘Alā al-Mahmudi mengartikan iman dalam kedalam Bahasa Inggris dengan istilah *Faith*, yaitu *to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt* yang artinya, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan apapun.²⁷ HAR Gibb dan JH Krammers mengartikan pengertian iman ialah percaya kepada Allah, percaya kepada utusan-Nya, dan percaya kepada amanat atau apa yang dibawa atau berita yang dibawa oleh utusannya yaitu Rasulullah Saw.²⁸

²⁶ Muhammad Ibnu Mukrim Ibn Manzur Al-Afriki Al-Misri. *Lisan al-Arabi* (Beirut: dar sodir) hlm. 21

²⁷ Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding*, (Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985), hlm. 18.

²⁸ HAR. Gibb and JH Krammers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (E.J. Brill: Leiden, 1974), hlm 167

Abu Bakar Jābir al-Jazairi, menyampaikan bahwa iman adalah menyakini dan membenarkan Allah sebagai tuhan yang memiliki dan yang disembah. Iman sebenarnya suatu jalan untuk memuliakan akal pikiran manusia, yaitu dengan cara menerima semua ketentuan Allah pada setiap suasana dan keadaan kita, baik yang kelihatannya baik untuk kita atau kelihatannya tidak baik untuk kita. Iman juga menyuruh kita harus berusaha untuk mencapai hidayah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan beraktifitas sehari-hari selayaknya hamba-hamba yang shalih.²⁹

Iman juga bukan sekedar amal perbuatan manusia yang secara lahiriyah merupakan ciri khas perbuatan orang-orang beriman saja. Sebab orang-orang munafik pun tak sedikit yang Nampak lahiriyahnya sama seperti seorang orang yang beriman, secara sementara hati mereka bertolak belakang dengan perbuatan lahirnya, apa yang dikerjakan bukan didasari keikhlasan mencari Ridha Allah.³⁰

Kesimpulannya Iman adalah merupakan prasyarat awal agar segala perilaku perbuatan kita diterima Allah Swt. Apapun amal perbuatan kita sehari-hari dipandang baik di mata masyarakat tetapi tidak dilandasi karena keimanan maka semua itu akan tidak berguna nanti di akhirat. Maka semua itu untuk meluruskan dan menjaga agar langkah-langkah kita memiliki nilai di mata Allah Swt hendaknya kita memposisikan diri dalam perilaku, bertindak dan berbuat selalu dilandasi dengan keimanan agar senantiasa berada dalam keadaan beriman.³¹

²⁹ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min*, (Mesir: Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978), hlm 31

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005) hlm. 27

³¹ A.S Hadie, *Iman Hijrah Jihad*, (Lhokseumawe: Madani Press, 2014), hlm. 20.

2. Ayat-Ayat Alquran Tentang Keimanan

Secara umum, terdapat 169 ayat Alquran yang mengandung tentang keimanan, namun dalam penelitian ini penulis akan memaparkan beberapa ayat Alquran saja yang berhubungan dengan keimanan tersebut, yang berkaitan dengan judul penelitian yang dibahas dalam penelitian ini.

1. Surah An-Nur ayat 47:

وَيَقُولُونَ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالرَّسُولِ وَأَطَعْنَا ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِّنْهُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ

Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, “Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (keduanya).”Kemudian sebagian Dari mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang beriman.

2. Surah Al- Ankabut ayat 2-3:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ (٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ (٣)

Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “kami telah beriman”, dan mereka tidak diuji? Dan sungguh kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.

3. Surah Al-Hujurat ayat 14.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

4. Surah Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

5. Surah Al-Hujurat ayat 15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا
بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

6. surah al-Mukminum ayat 1-2

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,(yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya.

7. Al-Imran ayat 200

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan bersiap siagalah serta bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

8. surah At-Taubah ayat 124:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنَّيْفُو لِأَيُّكُمْ زَادَتْهُ هُدًى إِيْمَانٍ ۖ

أَفَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيْمَانٍ أَوْ هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?” Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.

3. Kriteria Keimanan Dalam Alquran

Sebagai manusia biasa maka sangat sulit membedakan siapa saja orang yang benar-benar beriman dan siapa yang tidak beriman, karena perbuatan dan perilaku kadang berbeda hati nurani. Maka diperlukanlah Alquran sebagai sandaran dan acuan agar kita memiliki pegangan dalam usaha mengoreksi kadar keimanan dan sekaligus sebagai usaha untuk meningkatkan keimanan yang ada

pada diri manusia tersebut, berikut beberapa ayat Alquran sebagai referensi untuk mengukur kadar keimanan sekaligus sebagai penguat.

a) Keimanan Harus Sampai Masuk Ke Dalam Hati

keimanan harus benar-benar masuk ke dalam hati, yaitu harus menjadi penggerak diri terhadap perilaku dan perbuatan kita sehari-hari, bukan hanya yang bisa dilihat oleh kasat mata tetapi juga benar-benar hatinya terlibat dalam menentukan gerak langkah dan aktivitasnya.³² Hatinya benar-benar ikhlas dan dilandasi penuh keimanan sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 14.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا قُلِّ لَمْ نُوْمِنُوْا وَلَكِن قُوْلُوْا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ
الْإِيْمَنُ فِي قُلُوْبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوْا اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ لَا يَلْتَكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ
اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”³³

Jelaslah bahwa iman harus berbanding lurus dengan hati, begitu juga hati harus berbanding lurus dengan lisan dan perbuatan, hati memiliki peranan penting bagi kita dalam berbuat dan hati merupakan bagian amalan-amalan dari makna sebuah istiqamah.³⁴

³² Ahmad Khatib, *Tafsir al-Qurtubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm . 924

³³ A.S Hadie, *Iman Hijrah Jihad*, (Lhokseumawe: Madani Press, 2014), hlm. 25

³⁴ A.S Hadie, *Iman Hijrah Jihad*, , hlm. 25

b) Orang Yang Beriman Akan Memiliki Hati Yang Tenang dan Tentram.

Orang-orang yang beriman akan dijamin oleh Allah Swt dengan diberikan ketenangan serta ketentraman hatinya.³⁵ Dan parameter hati tenang dan tidak tenang tentram dan tidak tentram adalah diri kita sendiri titik ketika hati kita tenang dengan cara mengingat Allah Swt berarti kita termasuk orang-orang yang beriman. Allah Swt berfirman dalam Alquran surah Ar-Ra'd ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.³⁶

Tanda orang yang beriman akan selalu ingat kepada Allah Swt dan selalu melibatkan Allah disetiap kegiatan dan rutinitas hidupnya. Itu merupakan jaminan Allah yang akan memberikan ketenangan dan ketentraman kepada orang yang selalu mengingat Allah Swt. Bahkan Rasulullah telah mengajarkan kita agar selalu mengagungkan nama Allah Swt agar kita mendapatkan ketentraman dan kedamaian hati dalam hidup ini. Apalagi kalau kita sering membaca dan mengkaji ayat-ayat Allah Swt, baik di rumah di mushalla atau di mesjid. Dengan demikian akan lebih mudah dalam memahami Alquran, maka Allah Swt akan langsung memberikan ketentraman dan perdamaian dan juga rahmat dalam hati.³⁷

c) Tidak Ragu-Ragu Sedikit Pun Atas Perintah Allah Swt.

Apapun perintah dan larangan Allah Swt harus siap melaksanakannya walau dengan resiko dan pelaksanaannya yang

³⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, (Jakarta: QAF Media Kreativa, 2017), hlm. 72

³⁶ A.S Hadie, *Iman Hijrah Jihad*, (Lhokseumawe: Madani Press, 2014) hlm. 27

³⁷ A.S Hadie, *Iman Hijrah Jihad*, hlm. 27

berat.³⁸ Orang-orang yang beriman sedikitpun tidak ragu-ragu atas perintah Allah Swt. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah Al-Hujurat ayat 15.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.³⁹

Orang-orang yang beriman akan teguh pendirian dan tidak akan ragu terhadap apa yang diyakininya, serta terus melaksanakan amal ibadahnya dengan istiqamah. Akan senantiasa berjuang tanpa kenal lelah dan lesu, tak takut dicela dan dimusuhi oleh orang-orang membencinya.

d) Shalat dengan Khushyuk

Ciri-ciri orang beriman dalam yang digambarkan oleh Alquran selanjutnya adalah mereka yang khushyuk ketika mengerjakan shalatnya. Khushyuk adalah kondisi ketika hati dan pikiran hanya tertuju kepada Allah. Ini adalah hal yang penting banget diwujudkan saat sedang menghadap Allah, terutama saat sholat dan berdzikir. Khushyuk adalah wujud tertinggi di mana hati kita hanya takhluk kepada Allah dan landasan tegaknya shalat dan dzikir. Ini juga sesuai dengan firman Allah di surah al-Mukminum ayat 1-2:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ، الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

³⁸ Abdurrohman As-Sa'idi, *Hakikat, Pokok-Pokok, dan Buah Iman*, (Jakarta: Darul HAQ, 2015). hlm. 74

³⁹ A.S Hadie, *Iman Hijrah Jihad*, (Lhokseumawe: Madani Press, 2014). hlm. 30

Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,(yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya,

e) Menjauhkan Diri dari Hal yang Sia-Sia

Sifat seorang muslim dalam Alquran yang selanjutnya adalah selalu menjaga diri dari hal-hal yang sia-sia. Kepada umatnya, Islam memerintahkan mereka buat melakukan aktivitas yang memiliki nilai kebaikan dan tak melakukan hal-hal yang tak bermakna dan membawa mudharat. sifat tersebut tergambar dalam surah Al-Mukminun ayat 3:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang sia-sia..

f) Senantiasa Bersyukur

Bersyukur artinya menunjukkan nikmat Allah yang ada pada dirinya. Bisa dilakukan dengan ucapan yakni memuji atau mengakui nikmat tersebut, bisa dengan mengakuinya dalam hati yaitu mencintai Allah atau dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sesuai dengan ciri-ciri orang beriman. Orang yang beriman kepada Allah selalu menyadari bahwa apa yang mereka dapatkan adalah sebagai bentuk kemurahan Allah sehingga mereka harus selalu bersyukur dan rendah diri atas segala nikmat. Ciri-ciri orang beriman berupa syukur juga termuat dalam Alquran surah Luqman Ayat : 12

لَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka

sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji

g) Sabar

Sifat seorang mukmin dalam Alquran selanjutnya adalah bersabar. Sabar dan iman adalah satu kesatuan yang tak boleh dipisahkan. Dalam suatu ayat, Allah berfirman bahwa ikrar iman seseorang akan diuji dengan mendatangkan suatu cobaan untuk mengujinya. Dan mereka yang sabar adalah ciri-ciri orang yang beriman, seperti yang tertuang pada surah Al Imran ayat 200 berikut:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman bersabarlah dan kuatkanlah kesabaranmu dan bersiap siagalah serta bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

4. Pengaruh Keimanan Dalam Kehidupan Seorang Muslim

Keimanan yang sempurna yang sesuai dengan yang tertulis dalam Alquran akan mendatangkan berbagai macam pengaruh kepada kebaikan. Mamfaat keimanan bukan Cuma hanya bermamfaat di akhirat saja, namun semua mamfaatnya sudah bisa dirasakan selama masih di dunia ini. Berikut beberapa maafaat dan pengaruh kepada kebaikan dari hasil keimanan yang sempurna kepada Allah.

1. Keimanan dapat menanamkan kesemangatan dan keberanian dalam menghadapi kematian
2. Keimanan dapat melenyapkan keyakinan kepada kekuasaan benda
3. Keimanan dapat memberikan ketenangan jiwa
4. Keimanan dapat menanamkan sifat saling menolong dalam kehidupan

5. Keimanan dapat mewujudkan kehidupan hayatan thayyibah atau kehidupan yang baik
6. Keimanan dapat memberikan kesuksesan dalam hidup
7. Keimanan dapat menciptakan sikap ikhlas dan konsekuen

Demikianlah beberapa manfaat dan juga pengaruh dari keimanan dalam kehidupan seorang muslim, sehingga keimanan bukan cuma sekedar sebagai kepercayaan yang harus dimiliki oleh seorang muslim, tetapi dia juga dapat merubah daripada keadaan dan suasana kehidupan seorang muslim itu sendiri. Semakin baik kadar imannya maka semakin baik dan diperbaikilah kehidupannya di dunia ini baik dari segi perilaku dan juga segi sosial masyarakat.⁴⁰

5. Penyebab Keimanan Bertambah dan Berkurang

Para ulama salaf telah sepakat bahwasanya keimanan itu bisa bertambah dan juga bisa berkurang. Tanda Iman akan bertambah terlihat dari banyaknya amal saleh yang dilakukan. Dan iman itu berkurang terlihat dari amal buruk yang terlalu banyak dilakukan. Iman tak akan bertambah atau pun berkurang dengan sendirinya melainkan ada sesuatu yang bisa menambah atau menguranginya. Dengan demikian iman itu akan bertambah seiring dengan bertambahnya amal kebaikan, dan iman itu akan berkurang sesuai dengan amal keburukan yang dilakukan.⁴¹

Sehubungan dengan gagasan iman itu tetap, Ibn Hazm mengatakan sebagai berikut : “secara mutlak tidak mungkin bahwa meningkat atau menurun terjadi didalam tasdiq terhadap apa saja (baik bersifat religius maupun tidak). Tasdiq terhadap keesaan Tuhan dan kenabian Muhammad bukan pengecualian dari aturan umum ini. Tidak mungkin ada peningkatan dan penurunan tasdiq

⁴⁰Wahyudin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo 2009), hlm. 38

⁴¹ Ihya Ulumiddin, *Ilmu dan Keyakinan*, (Jakarta: Republika, 2002), hlm. 263.

ini... hal yang bermula dari kenyataan bahwa makna dari tasdiq tidak lain seseorang mempunyai keyakinan yang tidak tergoyahkan akan keberadaan apasaja yang dinilainya benar. Jelasnya, tidak mungkin ada yang lebih atau kurang dari sifat yang semacam itu. Karena, apabila dia secara mutlak tidak yakin keberadaannya benar, maka, dia adalah seorang yang ragu dan bukan mutashodiq (orang yang bertasdiq). Dan jika bukan orang yang mutashodiq, maka dia bukan orang yang percaya.”

Dari kutipan diatas, jelas bahwa bagi Ibn Hazm tasdiq itu merupakan suatu yang bersifat konstan dan tidak mungkin untuk berubah. Sebab, kualitas kebenaran, *siddiq*, akan berbalik menjadi kebohongan, *kadhib*, jika *tasdiq* bercampur dengan sesuatu yang lain, maka ia akan segera berubah menjadi keraguan, *shakk*, dan pada akhirnya tasdiq itu sendiri menjadi tidak berlaku.

Firman Allah Swt. Dalam surah At-Taubah ayat 124:

وَإِذَا مَا أَنْزَلْنَا سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنَّيْفُو لِأَيْكُمَزَادَهُ هَذِهِ مِإِيْمَن ً
أَفَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَزَادَهُمْ مِإِيْمَن ً أَوْ هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, “Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?” Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.

Imam Al-Bukhari dan imam-imam lainnya menjadikan ayat ini dan ayat yang semisal dengannya sebagai dalil yang membuktikan bahwa iman itu bertambah dan tingkatannya di dalam hati berbeda-beda, sebagaimana pendapat jumhurummat. Bahkan yang menceritakan bahwa hal itu telah menjadi *ijma'* bukan hanya seorang imam, seperti imam Asy-Syafi'i, Ahmad Bin Hanbal dan

Abu 'Ubaidah, sebagaimana hal ini telah kami jelaskan secara panjang lebar pada awal Syarah Al-Bukhari.⁴²

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di mengatakan: "iman itu bertambah atau berkurang". Bertambah atau berkurangnya keimanan seseorang merupakan ciri para jiwa manusia. Hal itu disebabkan karena jiwa manusia termasuk dalam alam malakut yang tersembunyi dalam kurung rahasia, dan anggota tubuh serta segala perbuatannya termasuk dalam alam Al-Mulk yang kasat mata.

Maksud dari perkataan Abdurrahman di atas adalah bahwasanya kadar iman seseorang itu tak bisa dinilai dengan kasat mata oleh orang lain. Dikarenakan iman itu hanya dapat dirasakan oleh pribadi seorang muslim. Jadi ketika seorang muslim mempunyai kesemangatan untuk beramal kebaikan maka saat itulah iman mereka sedang bertambah, dan kapan ketika seorang muslim tidak memiliki kesepakatan dalam beramal dan juga selalu terdorong kepada hal-hal keburukan atau yang menimbulkan dosa maka saat itulah iman mereka sedang berkurang.⁴³

Kesimpulannya apabila seorang muslim ingin iman yang selalu bertambah maka dia harus selalu bercita-cita untuk melakukan beramal kebaikan dan juga memaksa diri untuk terus berniat dan beramal kebaikan dengan demikian maka Iman dia akan selalu bertambah.

B. Tafsir Alquran Surah Al-Anfal ayat 2

1. Gambaran Umum Surah Al-Anfal

Kata Al-Anfal berasal dari kata bahasa Arab yaitu **الأنفال** yang artinya "Jarahan". Surah ini diturunkan di kota Madinah dan

⁴² Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004), hlm. 6

⁴³ Al-Syaukani, *Fath-hul Qadiiral-Jaami' Bayna Fannayar-Riwaayah Wa ad-Diraayah Min 'IlmatTafsir. Juz I*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), hlm. 793

digolongkan ke Dalam surah Madaniyyah, selain ayat 30-36 yang termasuk Makkiyah. Berjumlah 75 ayat dan surah ke-8 dalam urutan mushaf Alquran. Surah Al-Anfāl berbicara mengenai aturan dalam kaidah perang dan damai bagi kaum muslimin, memaparkan berbagai peristiwa dalam Perang Badar Kubra. Kemudian menjelaskan kegagalan tipu daya dan konspirasi orang-orang musyrik untuk membunuh Nabi Saw. menahannya atau mengusirnya dari Makkah. Surah ini turun bertepatan dengan terjadinya peristiwa perang badar yaitu bertepatan pada tahun 2 Hijriyyah, sebagaimana kita ketahui bahwa perang badar merupakan perang fisik yang pertama sekali terjadi dalam sejarah Islam sebagai perlawanan dari kaum muslimin kepada kaum kafir Quraisy Makkah.

Perang Badar terjadi pada tanggal 13 Maret 624 M, atau hari ke-17 Ramadan tahun 2 hijriah, perang badar juga terjadi pada tahun pertama umat Islam diwajibkan puasa pada bulan Ramadhan. Perang Badar sebenarnya merupakan penyerpahan pada kafilah pimpinan Abu Sufyan yang pulang dari ekspedisi dagang dari Suriah. Penyerpahan tersebut penting karena menjadi simbol politis dari pengaruh Islam di tanah Arab. Abu Sufyan kemudian mendengar kabar, kaum muslimin bermaksud menyerang kafilahnya.

Karena itu, Abu Sufyan mengambil rute berbeda, bertolak menjauhi jalur pantai Laut Merah dan mengirim utusan untuk berangkat duluan ke Makkah demi meminta bantuan. Mendengar bahwa umat Islam akan menyerang kafilah Abu Sufyan, kaum Quraisy Makkah menjadi berang. Rencana penyerpahan oleh pasukan muslim Madinah itu dinilai menodai kehormatan kaum Quraisy.

Maka itu, kabilah-kabilah di Makkah segera memasok bala tentara dengan jumlah total 1000 orang guna menghadapi pasukan Islam yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Di antara pasukan Quraisy itu, bahkan terdapat kerabat Rasulullah Saw dari kabilah bani Hasyim, seperti paman nabi, Abbas bin Abdul Muthallib, Hakim

(sepupu Khadijah), dan sebagainya. Pertempuran besar dalam perang Badar sebenarnya di luar perkiraan umat Islam. Sejak awal, Nabi Muhammad Saw merencanakan pengerahan pasukan muslim buat penyergapan biasa, bukan demi perang besar. Karena itulah, pasukan Islam saat itu tidak banyak, hanya 313 orang. Tariq Ramadan dalam buku *Foot step soft the Prophet: Lessons from the Life of Muhammad* menuliskan ketika kedua pasukan berkemah di Badar, tampak sekali perbedaan kekuatan antara tentara Quraisy dan pasukan muslim.⁴⁴

Ketika melihat besarnya tentara Makkah berserta banyaknya persenjataan, zirah, tombak, pedang, dan alat-alat tempur yang lengkap, Nabi Muhammad Saw sempat menangis dan lalu bermunajat, dengan membaca doa: “Ya Allah, jikalau rombongan yang bersamaku ini ditakdirkan untuk binasa, takkan ada seorang pun setelah aku yang akan menyembah-Mu; semua orang beriman akan meninggalkan agama nan sejati.” Setelah itu, Nabi Muhammad Saw merancang strategi perlawanan. Beliau menjejerkan tentaranya dalam formasi rapat, sekaligus memerintahkan agar sumur-sumur segera dikuasai guna memutus pasokan air ke pasukan Quraisy.

Strategi lainnya adalah mengawali perang dengan pertempuran jarak jauh. Ketika pasukan Quraisy bertolak untuk menyerang, pasukan Islam tidak segera menyambutnya dengan duel fisik langsung, melainkan lebih dahulu menembakkan anak-anak panah dari kejauhan. Setelah itu, baru mereka menghunus pedang dan bertempur satu lawan satu. Dengan strategi yang rapi dan penuh perhitungan, setelah tengah hari, 50 pemimpin suku Quraisy tewas, termasuk Abu Jahal. Sementara sisanya banyak yang kabur. Di sisi lain, korban dari kubu pasukan muslim hanya 14 orang.

Di akhir perang Badar, selain berhasil memukul mundur 1000 tentara dari Quraisy, pasukan muslim pun mengambil rampasan 600

⁴⁴ Tariq Ramadhan, *Footsteps Of the Prophet Muhammad*, (Jakarta: Pustaka RI, 2014), hlm. 345

pesenjataan lengkap, 700 unta, 300 kuda, serta peniagaan kafilah Abu Sufyan. Pertempuran Badar diriwayatkan tidak berlangsung lama. Diperkirakan hanya butuh waktu sekitar dua jam bagi pasukan muslim untuk memporak-porandakan pertahanan bala tentara Quraisy, dan memanfaatkan kekacauan tersebut untuk memenangkan perang.

Diawal surah Al-Anfal diceritakan mengenai ketentuan pembagian harta rampasan perang atau Ghanimah, Sebagai catatan penting mengenai pemberian nikmat kemenangan. Surah ini juga Menjadi isyarat, bahwa untuk dapat memperoleh kemenangan harus didorong Oleh kekuatan, bukan penentangan dan persatuan bukan perpecahan. Penamaan Surah tersebut diambil dari kata yang terdapat dipermulaan ayat dalam surah Tersebut dengan arti harta hasil menang dari peperangan.⁴⁵

Terlepas dari makna kata tersebut dalam surah Al-Anfal menjelaskan Berbagai hal tentang hukum perang, tata cara perang, dan pembagian harta hasil menang perang sebagaimana tertera di atas. Oleh sebab itu, turunlah ayat pertama dalam surah ini sebagai panduan dalam membagian harta hasil perang yang telah dimenangkan oleh kaum muslimin.

2. Pembahasan Quraish Shihab Tentang Surah Al-Anfal

Dalam urutan surah-surah dalam mushaf Alquran, surah Al-Anfāl terletak dalam urutan ke sembilan diapit oleh dua surah sebelum dan sesudahnya. Surah sebelumnya adalah surah Al-A'raf dan surah sesudahnya adalah surah At-Taubah. Surah Al-Anfāl tersusun dari 75 ayat, 1631 kata dan 5294 huruf dan juga tergolong ke dalam surah Madaniyah. Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini turun sebelum nabi berhijrah, makanya tergolong dalam surah Madaniyah, kecuali ayat 64 yang konon katanya ayat tersebut

⁴⁵ Mahmud Saltt, *Tafsir Al-Qur'anul Karim, Pensekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi AlQur'an* (Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1990), hlm. 924

turun setelah Umar Bin Khattab masuk islam di Mekkah. Namun ada juga ulama yang berpendapat kenapa tergolong kepada surah Madaiyah dikarenakan dalam surah tersebut disebutkan tentang hokum masalah jihad dan karakteristik orang-orang munafik.⁴⁶

Nama surah Al-Anfal ini (harta rampasan perang) sudah dikenal sejak masa Rasul Saw. Begitu banyak riwayat yang dalam redaksinya ditemukannya Petunjuk bahwa Nabi Saw dan para sahabat Telah menyebut nama Al-Anfāl Untuk kumpulan ayat-ayat tersebut. Penamaan surah ini diambil dari uraian Ayatnya yang pertama, yang berbicara tentang Al-Anfāl , juga dari Uraian tentang hukum Al-Anfāl yang dikandungnya. Namun ada juga seorang sahabat Nabi yang bernama Ibnu Abbas ra. Menyebut ayat ini dengan nama “Badr”. Nama ini disebut oleh beliau Ketika menguraikan ayat-ayat tersebut. Dikarenakan ayat-ayat ini menguraikan tentang peperangan awal yang dialami oleh Rasulullah dan para sahabatnya yaitu perang Badar. Disebut perang adar karena peristiwa perang ini terjadi di lembah Badr.

Surah Al-Anfāl juga disebut dengan nama surah Al-Jihad, dikarenakan ayat-ayat yang terdapat dalam surahnya banyak berbicara tentang jihad.⁴⁷ Para ulama menilai bahwa surah ini adalah wahyu kedelapan Puluh sembilan yang diterima Nabi Muhammad Saw. Hal itu bila ditinjau dari segi perurutan surah yang beliau terima, bukan Ditinjau dari segi ayat-ayat yang beliau terima, bukan juga perurutannya Dalam mushaf.⁴⁸

Surah Al-Anfāl juga turun pada tahun kedua hijrah yaitu tepatnya setelah turunnya Sebagian ayat-ayat surah Al-Baqarah. Ada juga yang menyebutkan bahwa surah ini turun setelah Perang Badar Kubra, perang pertama yang sangat monumental dengan Mengukir kemenangan telak bagi kaum muslimin. Meskipun jumlah mereka

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 445.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm . 446.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hlm . 449.

Sedikit, mereka mampu mengalahkan kaum musyrikin dengan jumlah yang banyak. Oleh karena itu disebut juga *Yaumul Furqan* (hari pembeda) karena dengan perang ini dapat dibedakan antara yang haq dengan yang batil.⁴⁹

3. Tinjauan Umum Tentang Ayat 2 Surat Al-Anfal.

Tafsir Surah Al-Anfāl Ayat 2 berbicara mengenai sifat-sifat yang terkandung dalam diri orang-orang mukmin. Ada tiga ciri-ciri orang mukmin. Pertama, bergertanya hati ketika mendengar nama Allah. Ciri selanjutnya dalam Tafsir Surah Al-Anfāl Ayat 2 ini adalah bertambahnya iman ketika mendengar ayat-ayat Allah dibacakan. Dan yang terakhir adalah berserah diri sepenuh hati hanya kepada Allah. Dalam ayat 2 ini, Allah menjelaskan bahwa orang-orang mukmin ialah mereka yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat seperti tersebut dalam ayat ini.

Allah menyebutkan sifat-sifat mereka secara jelas dalam surah tersebut. Sehingga ayat tersebut menjadi tolak ukur bagi orang yang beriman untuk mengukur keimanannya, apakah iman mereka sudah seperti iman yang Allah dikehendaki atautkah iman hanya sebatas lidah mereka, berikut sifat-sifat yang secara umum tergambar dalam surah Al-Anfāl ayat 2.

Pertama, apabila disebut nama Allah dan sifat-sifat Allah maka akan bergemetar hatinya karena takut kepada Allah dan tunduk kepada keagungan Allah dan takut kepada segala siksaan yang digambarkan oleh Allah dalam Alqur'an dan juga melalui hadis dari Rasulullah. Dan juga mengharap akan ganjaran dan pahala dari Allah Swt. Hal ini berlaku kepada orang yang beriman karena dalam diri mereka telah mengenal Allah dengan benar dan juga memuliakan-Nya dengan pemuliaan yang sempurna.

⁴⁹ Wahbah Zuhaili, *tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 5*, (Depok: Gema Insani, 2005). hlm. 226

Sifat kedua yang digambarkan oleh Alqur'an dalam surah Al-Anfāl ayat 2 adalah orang-orang beriman , yang dimaksud ayat ini adalah orang-orang yang benar keimanannya kepada Allah, maka mereka apabila dibacakan ayat-ayat Allah yaitu Alqur'an maka akan bertambah kuat iman mereka. Dan implimentasi dari bertambah iman adalah bertambah takut kepada Allah sehingga semakin ta'at kepada-Nya, dikarenakan iman mereka sudah kokoh, sehingga terjadinya kesegeraan dalam mengerjakan amal shalih. Inilah yang menjadi dalil yang paling penting bahwa keimanan dapat berkurang dan bertambah.

Sifat ketiga adalah mereka senantiasa bertawakal kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka dengan kekuasaannya dan memelihara mereka dengan kenikmatan dari-Nya, sehingga mereka tidak berharap kepada selain-Nya, tidak menghadap kecuali kepadanya, tidak meminta hajat kecuali dari-Nya, dan mereka mengetahui bahwa segala yang Dia kehendaki akan terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.⁵⁰

⁵⁰ Sayyid Qutub, *Fizilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 454

BAB III

PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP KRITERIA KEIMANAN

A. Pemikiran Quraish Shihab

1. Pemikiran Quraish Shihab Dalam Bidang Tafsir

Ketika kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab¹ diteliti, maka akan terlihat kesan bahwa penafsiran beliau lebih dominan bercorak sosial kemasyarakatan. Melalui pemahaman beliau terhadap ayat-ayat Alquran, Quraish Shihab berusaha memfokuskan tafsir kepada permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang terbaru. Kemudian Permasalahan tersebut diberikan jalan penyelesaiannya dengan mendialogkannya dengan Alquran.² Quraish mencoba menjelaskan bagaimana Alquran menyelesaikan tentang permasalahan-permasalahan yang aktual tersebut dan bagaimanakah solusi yang ditawarkan Alquran terhadap permasalahan tersebut. Dengan cara tersebut akan terasa bahwa Alquran merupakan benar-benar pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.

Hal ini sangat jelas terlihat terutama dari kitab-kitab yang beliau seperti *Membumikan Alquran, Menabur Pesan Ilahi*”, *Secercah Cahaya Ilahi, Lentera Alquran, Wawasan Alquran*, dan tentunya juga terlihat dalam kitab karya monumental beliau yaitu *Tafsir Al-Misbah*. Sangat jelas dan mudah terbaca Nuansa corak sosial kemasyarakatan dalam kitab-kitab tersebut.³ Dalam kitab-

¹Muhammad Quraish Shihab, dilahirkan di Rappang pada 16 februari 1944. Orang tua Quraish adalah Prof. Abdurrahman Shihab dan Ibu Asma Aburisyi. Quraish Shihab putra keempat dari 12 bersaudara. setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Malang. Tahun 1958 ia berangkat ke kairo, Mesir, dan melanjutkan pendidikan disana. Tahun 1967, ia berhasil meraih gelar Lc. kemudian tahun 1980 ia berhasil meraih gelar Doktoralnya di Azhar, Cairo, Mesir.

² Said,Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta :Amzah,2015), hlm. 356

³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikolog Pembelajaran*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.234

kitab karya Quraish Shihab tersebut, beliau mencoba memaparkan pesan-pesan moral Alquran dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam. Hampir seluruh aspek kehidupan menjadi sorotan dan kajian Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya.

Penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Alquran terutama yang bercorak sosial kemasyarakatan selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan. Beliau memandang pendekatan ini sangat signifikan, karena jika tanpa mengkalaborasikan makna kebahasaan kosakata ayat-ayat Alquran, tentu saja akan mustahil umat Islam bisa memahami maksud yang diinginkan oleh Pemilik informasi Alquran tersebut (Allah Swt.).⁴ Dalam bahasa Quraish sendiri ia mengatakan, “kita jangan membebani suatu kosakata melebihi makna cakupannya, tetapi juga jangan menguranginya.” menurutnya, kaidah kebahasaan ini penting untuk mengurangi subjektivitas penafsir terhadap ayat-ayat Alquran. Hal ini juga sangat membantu dalam memperluas wawasan dan pemahaman kita terhadap penggunaan kata oleh Alquran. Dalam hal ini seseorang tidak bisa bebas memilih pengertian yang dikehendaknya atas dasar pengertian satu kosakata pada masa pra-Islam.

Bahkan seseorang tidak boleh menggunakan kosakata tersebut dengan pengertian-pengertian yang berkembang kemudian.⁵ Oleh karena itu, Quraish tidak bisa membenarkan seseorang yang menafsirkan kata *sayyârah* sebagaimana yang disebutkan dalam surah Yusuf ayat 10 dan Al-Ma'idah ayat 96 dengan “mobil”, walaupun terjemahan secara umum pada saat sekarang demikian. Pada masa ayat Alquran diturunkan, *sayyârah* dalam pengertian Mobil yang kita bayangkan sekarang belum ada. Dalam praktiknya, Quraish selalu melakukan pendekatan kebahasaan ini hampir di

⁴ M. QuraishShihab, “Adab Mufassir”, disampaikan dalam Training of Trainer (ToT) Penulis an Tafsir Al-Qur’anal-Karim untuk tim penulis tafsir Manhaj Ulama Tiga Serangkai diPusat Studi Al-Qur’an, Ciputat, 30 Juni 2009.

⁵ M. QuraishShihab, “Membumikan” *Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 81.

setiap kitab-kitab karya tulisnya, terutama Tafsir al-Misbah. Inilah yang menyebabkan Quraish berbeda dari para ulama tafsir Indonesia lainnya yang kurang memperhatikan aspek kebahasaan ini.

Di sudut yang lain, dalam menafsirkan Alquran, Quraish Shihab berusaha melihat konteks hubungan satu ayat dengan ayat lainnya. Quraish Shihab tidak sependapat dengan penafsiran yang hanya melihat ayat-ayat tertentu saja yang sedang ditafsirkan tanpa menghubungkannya dengan ayat atau surah sebelum atau sesudahnya. Penafsiran demikian akan membawa kekeliruan fatal dan tidak dapat memberi kita pemahaman yang utuh terhadap maksud Alquran.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstualnya agar pesan-pesan yang terkandung didalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata, beliau juga banyak memotivasi mahasiswanya agar berani menafsirkan Alquran tetapi tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang dipandang sudah baku. Menurutnya, penafsiran Alquran tidak pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan zaman. Meskipun begitu, beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dalam menafsirkan Alquran sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Alquran. Dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama Alquran.

M. Quraish Shihab banyak menulis buku diantaranya yaitu Tafsir Qur'an Al Misbah, Membumikan Alquran, Jin dalam Qur'an, dan lainnya. Quraish Shihab banyak melakukan penelitian hampir seluruh karya tafsir yang ditulis para Ulama. Prof. M. Quraish Shihab menulis buku yang mengkritik tafsir Al Manar karya M. Abduh dan M Rashid Rida. Dalam hal menafsirkan Alquran, Prof. M. Quraish Shihab, cenderung menekankan penggunaan metode tafsir Maudhu'i (tematik). Prof. Abuddin Nata, MA berjudul

“Metodologi Studi Islam” disebutkan bahwa bertitik tolak dari pandangan al-Farmawi, ada empat metode penafsiran Alquran.

Yang pertama Metode Tahlili yaitu Mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat Alquran dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat dalam Alquran sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Yang kedua Metode Ijmali yaitu menafsirkan Alquran dengan menunjukkan makna yang terdapat pada suatu ayat secara global. Ketiga Metode Muqarin yakni menafsirkan dengan membandingkan ayat Alquran yang satu dengan ayat lainnya, dengan hadis dan pendapat para Ulama. Yang keempat, Metode Maudhu’I (tematik), yaitu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan yang sama, yang bersama-sama membahas topic atau judul tertentu. Adanya metode penafsiran tematik tersebut menurut M. Quraish Shihab berasal dari Mahmud Syaltut. Syekh Mahmud Syaltut menyusun Kitab Tafsir berjudul “Tafsir Al Qur’an al-karim” dalam bentuk penerapan ide yang dikemukakan oleh Imam al-Syatibi.

Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan Al-Qur’an” mengatakan bahwa pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawive menerbitkan buku “Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdu’i” dengan mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh untuk menerapkan metode maudhu’i.⁶ Yaitu menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai

⁶ M. QuraishShihab, “Membumikan” *Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 40

pengertian yang sama atau mengkompromikan yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqqayad (terikat) atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan.

Keistimewaan metode maudhu'i menurut M. Quraish Shihab diantaranya adalah menghindari problem atau kelemahan metode lain, menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, kesimpulan mudah dipahami, metode ini memungkinkan untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Alquran dan dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Alquran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. Jika kita melihat Tafsir Qur'an Al Misbah yang diterbitkan Lentera Hati, Prof. Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode maudhu'i, selain mengutip pendapat Ulama dari kalangan Suni, beliau juga banyak mengutip pandangan Ulama besar Syiah yakni Qur'an Muhammad Husain Tabatabaei dan Orientalis.

Tentu saja sebagian muslim mengkritik hal tersebut dan hal yang wajar saja jika ada para pakar yang mengkritik sebuah tafsir Alquran asal mengkritik secara ilmiah dan adil, serta jujur, Prof. M. Quraish Shihab pun mengkritik Tafsir Al Manar secara ilmiah. Menurut saya tidak ada yang salah dengan Muhammad Husain Tabatabaei apalagi ia salah satu penafsiran Alquran terbaik yang diakui.

2. Pemikiran Quraish Shihab Dalam Bidang Aqidah

Kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu 'aqada' yang berarti mengikat dengan kuat. Maka dari sini lahirlah makna kepercayaan yang kuat karena aqidah berarti mengikat pada yang dipercayainya sehingga hatinya tidak lari dari apa yang telah dipercayai.⁷ Diterangkan dalam buku Kosakata Keagamaan oleh

⁷ Abd. Rozak dan Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk: Islam Rahmatan Lil 'alamin*, (Tangerang Selatan: Yayasan Asy-Syari'ah Modern Indonesia, 2019), hlm. 12

M. Quraish Shihab, secara umum, aqidah dapat mengandung dua pengertian. Yang Pertama, pembenaran hati yang teguh terhadap apa yang dipercayai. Dan yang Kedua, objek kepercayaan, yakni hal-hal yang harus diyakini kebenarannya.⁸

Quraish menambahkan bahwa Aqidah merupakan inti-inti ajaran yang wajib selalu ada dalam hati seorang Muslim. Jika mengingkarinya, dapat mengakibatkan seseorang itu dinilai keluar dari agama Islam. Kata “dalam benak atau hati” perlu digaris bawahi dikarenakan seorang Muslim diberikan toleransi untuk bersikap atau berucap yang bertentangan dengan aqidahnya jika hal tersebut terpaksa dilakukan, karena bila tidak akan terjadi yang membahayakan dirinya atau sekelilingnya, contoh seperti keluarganya

Quraish menjelaskan bahwa Sumber aqidah adalah Alquran yang maknanya pasti tidak mengandung kemungkinan makna lain. Lalu ditambah juga dengan sunnah Nabi Muhammad yang disampaikan oleh banyak orang sehingga dengan demikian mereka dinilai tidak mungkin bersepakat untuk berbohong.

Maknanya pun harus pasti dan jelas. Oleh karena itu, ayat-ayat Alquran diperselisihkan maknanya oleh para pakar, apalagi sunnah Nabi Muhammad Saw, tidak dinilai sebagai sesuatu yang dinamai aqidah yang berpotensi menggugurkan keislaman seseorang yang mengingkarinya. Pendapat tersebut dipaparkan oleh mantan Imam Besar Al-Azhar Syekh Mahmud Syaltut dalam buku karya tulisnya yaitu *Al-Islam Aqidah wa Syariah*. Dalam hal tersebut, Quraish Shihab sependapat dengan Syekh Mahmud Syaltut, yaitu dengan tidak memperluas makna aqidah dikarenakan jika makna aqidah itu diperluas makna aqidah, ada mereka yang menganut paham berbeda dengan paham mayoritas dinilai telah keluar dari Islam.⁹

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1993), hlm. 1

⁹ Zaky Mubaraq Latif, *Aqidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 75

Seorang sosiolog dan psikolog asal Prancis. Dia berargumen bahwa akidah lahir dari sumber yang tidak disadari, yaitu terlahir dari bawah sadar manusia. Beliau menambahkan lagi bahwa akidah adalah kepercayaan tanpa argumentasi. Tetapi mempercayai penuh bahwa itu adalah kebenaran. Pemikiran seperti ini, menurut Quraish Shihab berbeda dengan pandangan Islam tentang akidah. “Pandangan ini mengabaikan akal, membedakan ilmu dan akidah. Karena ilmu berkaitan dengan sesuatu yang pasti,” ungkap Quraish.

Sementara, Islam sendiri menekankan bahwa akidahlah sesuatu yang memiliki argumentasi yang kuat. “Haruslah sesuatu yang diyakini dan tidak boleh lepas dari hati dan keyakinan seseorang. Apapun yang terjadi,” ucap Quraish Shihab. Meski dipaksa untuk meyakini sesuatu yang bertentangan dengan akidahnya, namun dibenarkan untuk mengucapkannya dengan lidah. “Akidah harus bersumber dari Alquran dan memiliki makna yang pasti. Dia harus bersumber dari hadits yang sifatnya mutawatir dan disampaikan oleh banyak orang,” kata Quraish shihab di akhir renungannya.¹⁰

3. Kritik Para Ulama Terhadap Pemikiran Quraish Shihab

Menurut sebagian ulama dan cendikiawan kontemporer bahwasanya mereka mengapresiasi bagaimana pemahaman M. Quraish Shihab bersifat rasional dan moderat. Namun ada juga beberapa ulama dan cendikiawan yang mengkritik dan menganggap adanya kerancuan dalam pemahaman dan cara berpikirnya Quraish Shihab, bahkan mereka menganggap bahwa Quraish Shihab bukanlah seorang ulama melainkan hanya seorang cendikiawan, bahkan lebih ekstrim lagi ada yang menganggap bahwa beliau seorang syia'ah.

¹⁰ https://m.liputan6.com/islami/read/4242473/&u=coppylink&utm_campaign=coppylinklink

Dr. Zain Ahmad An-Najah adalah seorang Dr. lulusan Cairo Mesir yang menulis buku khusus yang berjudul *Jilbab Menurut Syari'at Islam* (meluruskan pemahaman Quraish Shihab). Dalam buku tersebut Dr. Zain menyampaikan 15 point penting yang harus diluruskan dari pemahaman Quraish Shihab diantaranya,

- 1) Tidak Semua Ilmu dan Informasi Boleh Disebarluaskan
- 2) Kemudahan dalam islam bukan berarti mengikuti pendapat yang nyeleneh
- 3) Perlunya membedakan antara ulama dan cendikiawan
- 4) Tidak semua perbedaan pendapat dapat diterima
- 5) Harus membedakan antara `illat (Alasan) dan hikmah
- 6) Larangan untuk mengikuti pendapat ulama yang nyeleneh
- 7) Quraish Shihab tidak mendukung pendapat para Ulama
- 8) Hubungan budaya setempat dengan teks Alquran dan Hadis
- 9) Tidak boleh menjadikan perbuatan sebagian orang sebagai dasar hokum
- 10) Hukum menjamak Shalat tanpa sebab
- 11) Tidak seimbang dalam penukilan
- 12) Tidak merujuk pada referensi primer
- 13) Pengaburan terhadap pendapat para Ulama
- 14) Sangat sedikit menggunakan referensi Fiqh dan
- 15) Tidak cermat dan teliti dalam penukilan.¹¹

Dr. H. Adian Husaini juga merupakan seorang ulama, akademisi, dan dosen Indonesia yang juga banyak mengkritik pemahaman Quraish Shihab terutama masalah pemahaman tentang jilbab bagi para wanita. Bahkan beliau adalah orang yang paling menentang dan menerangkan apa itu Syi'ah dan bahayanya Syi'ah juga menyinggung pemahaman Quraish Shihab sama seperti pemahaman Syi'ah. Bahkan beliau membuat sebuah artikel yang

¹¹ M. Fahru Zaini, Kritik Cendikiawan Muslim atas Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Ayatayat Jilbab, (online), (2008), <http://jilbabzaini.blogspot.com/2008/08/skripsi-kritik-cendikiawan-muslimatas.html>, Diakses 25 oktober 2022.

berjudul *Kritika Pesantren Sidogiri Terhadap Quraish Shihab*. Dalam artikel tersebut beliau mengapresiasi kepada pesantren Sidogiri yang telah menulis buku yang berjudul "*Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah? Jawaban atas Buku Dr. Quraish Shihab (Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?)*".¹²

Berikut ini kita kutip sebagian kritik dari Pesantren Sidogiri terhadap Quraish Shihab, Kutipan dan pendapat Quraish Shihab dan Pesantren Sidogiri diambil dari buku mereka masing-masing.

a. Tentang Abdullah bin Saba'.

Quraish Shihab: "Ia adalah tokoh fiktif yang diciptakan para anti-Syiah. Ia (Abdullah bin Saba') adalah sosok yang tidak pernah wujud dalam kenyataan. Thaha Husain – ilmuwan kenamaan Mesir – adalah salah seorang yang menegaskan ketiadaan Ibnu Saba' itu dan bahwa ia adalah hasil rekayasa musuh-musuh Syi'ah". Pesantren Sidogiri: Bukan hanya sejarawan Sunni yang mengakui keberadaan Abdullah bin Saba'. Sejumlah tokoh Syiah yang diakui ke-tsiqah-annya oleh kaum Syiah juga mengakui keberadaan Abdullah bin Saba'. Sa'ad al-Qummi, pakar fiqih Syiah abad ke-3, misalnya, malah menyebutkan dengan rinci para pengikut Abdullah bin Saba', yang dikenal dengan sekte Saba'iyah. Dalam bukunya, al-Maqalat wa al-Firaq, al-Qummi menyebutkan, bahwa Abdullah bin Saba' adalah orang memunculkan ide untuk mencintai Sayyidina Ali secara berlebihan dan mencaci maki para sahabat Nabi lainnya, khususnya Abu Bakar, Umar, dan Utsman r.a. Kisah tentang Abdullah bin Saba' juga dikutip oleh guru besar Syiah, An-Nukhbati dan al-Kasyi, yang menyatakan, bahwa, para pakar ilmu.

¹² Adian Husaini, *kritik Solusi Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Adabi Press, 2012), Hlm. 10

b. Tentang hadits Nabi saw dan Abu Hurairah r.a.

Quraish Shihab: "Karena itu, harus diakui bahwa semakin banyak riwayat yang disampaikan seseorang, semakin besar potensi kesalahannya dan karena itu pula kehati-hatian menerima riwayat-riwayat dari Abu Hurairah merupakan satu keharusan. Disamping itu semua, harus diakui juga bahwa tingkat kecerdasan dan kemampuan ilmiah, demikian juga pengenalan Abu Hurairah r.a. menyangkut Nabi saw berada di bawah kemampuan sahabat-sahabat besar Nabi saw, atau istri Nabi, Aisyah r.a.". Quraish Shihab: "Ulama-ulama Syiah juga berkecil hati karena sementara pakar hadits Ahlusunnah tidak meriwayatkan dari imam-imam mereka. Imam Bukhari, misalnya, tidak meriwayatkan satu hadits pun dari Ja'far ash-Shadiq, Imam ke-6 Syi'ah Imamiyah, padahal hadits-haditsnya cukup banyak diriwayatkan oleh kelompok Syi'ah." Pesantren Sidogiri: "Sejatinya, melancarkan suara-suara miring terhadap sahabat pemuka hadits sekaliber Abu Hurairah r.a. dengan menggunakan pendekatan apa pun, tidak akan pernah bisa meruntuhkan reputasi dan kebesaran beliau, sebab sudah pasti akan bertentangan dengan dalil-dalil hadits, pengakuan para pemuka sahabat dan pemuka ulama serta realitas sejarah.

Jawaban untuk secuil sentilan terhadap Abu Hurairah r.a. sejatinya telah dilakukan oleh para ulama secara ilmiah dan rasional. Banyak buku-buku yang ditulis oleh para ulama khusus untuk membantah tudingan miring terhadap sahabat senior Nabi saw tersebut, diantaranya adalah al-Burhan fi Tabri'at Abi Hurairah min al-Buhtan yang ditulis oleh Abdullah bin Abdul Aziz bin Ali an-Nash, Dr. Al-A'zhami dalam Abu Hurairah fi Dhau'i Marwiyatih, Muhammad Abu Shuhbah dalam Abu Hurairah fi alMizan, Muhammad 'Ajjaj al-Khatib dengan bukunya Abu Hurairah Riwayat al-Islam dan lain-lain." Dalam Bidayah wa an-Nihayah, Ibn Katsir mengatakan, bahwa Abu Hurairah r.a. merupakan sahabat yang paling kuat hafalannya, kendati beliau bukan yang paling utama. Imam Syafii juga menyatakan, "Abu Hurairah r.a. adalah

orang yang memiliki hafalan paling cemerlang dalam meriwayatkan hadits pada masanya.” Karena kuatnya bukti-bukti keutamaan Abu Hurairah, maka Pesantren Sidogiri menegaskan: “Dengan demikian, maka keagungan, ketekunan, kecerdasan dan daya ingat Abu Hurairah tidak perlu disangsikan, dan karena itulah posisi beliau di bidang hadits demikian tinggi tak tertandingi. Yang perlu disangsikan justru kesangsian terhadap Abu Hurairah r.a. seperti ditulis Dr. Quraish Shihab: “Karena itu, harus diakui bahwa semakin banyak riwayat yang disampaikan seseorang, semakin besar potensi kesalahannya dan karena itu pula kehati-hatian menerima riwayat-riwayat dari Abu Hurairah merupakan satu keharusan.”

B. Kriteria Keimanan Dalam Alquran Surah Al-Anfal Ayat 2 Menurut M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa akhir ayat yang lalu, yaitu ayat pertama dari surah Al-Anfal memerintahkan agar para pejuang perang badar itu taat kepada Allah dan rasulnya, dan jika benar-benar mereka orang-orang mukmin tentulah mereka melaksanakan perintah itu, Maka di ayat berikutnya Allah Swt menjelaskan sebagian sifat mereka yang menyandang predikat mukmin yaitu: *orang-orang mukmin* yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya *hanyalah mereka* yang membuktikan pengakuan iman mereka dengan perbuatan sehingga antara lain, *apabila disebut nama Allah* sekedar mendengar nama itu, *getar hati mereka* karena mereka sadar akan kekuasaan dan keindahan serta keagungannya, *dan apabila dibacakan* oleh siapapun *kepada mereka ayat-ayatnya*, yakni ayat-ayat itu *menambah iman mereka* karena memang mereka telah mempercayai sebelum dibacakan, sehingga setiap ia mendengarnya. Kembali terbuka lagi luas wawasan mereka dan terpencah lebih banyak cahaya ke hati mereka dan kepercayaan itu menghasilkan rasa

tenang menghadapi segala sesuatu, sehingga hasilnya adalah *dan kepada Tuhan mereka sajalah mereka berserah diri*.¹³

Menurut Quraish Shihab, pada ayat ini Allah Swt menjelaskan sebagian dari ciri-ciri orang yang beriman adalah mereka yang mantap imannya dan kukuh lagi sempurna keyakinannya serta membuktikan pengakuan tersebut dengan perbuatan (iman dan amal). pemaknaan Iman yang baik akan melahirkan aktifitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan. Bukannya mendapati kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantarkan kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah.

Terkait dengan permasalahan yang sudah penulis sampaikan di latar belakang masalah, tentang adanya ayat Alquran yang nampak bertentangan dengan ayat 2 surah Al-Anfal ini, maka Quraish Shihab menerangkan bagaimana maksud kedua ayat tersebut sehingga ayat tersebut tidak bertentangan. Beliau menjelaskan bahwa firman Allah Alquran surah Ar-Ra'd ayat 28: "orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenang"

Ayat tersebut tidak bertentangan karena di sini melukiskan tahap pertama dari gejolak hati orang-orang mukmin yang ketika ia merasa sangat takut akibat membayangkan ancaman dan siksaan Allah. Sedangkan Ar-Ra'd ayat 28 tersebut menggambarkan gejala hati mereka setelah itu, yakni ketika mereka mengingat Rahmat kasih sayang Allah, maka hati mereka akan menjadi tenang. Kedua kondisi psikologis ini ditampung oleh firmannya Alquran Surah Az-Zumar ayat 23:

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 375

لَلّٰهُ نَزَلَ اَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مّتَابِلًا تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُوْدُ الَّذِيْنَ
يُخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ؕ ثُمَّ تَلِيْنُ جُلُوْدُهُمْ وَقُلُوْبُهُمْ اِلَى ذِكْرِ اللّٰهِ ذَلِكُمْ هُدًى اللّٰهِ يَهْدِيْ
بِهٖ مَنْ يَّشَاءُ ؕ وَمَنْ يُضِلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada tuhan mereka, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak seorangpun yang dapat memberikan petunjuk".¹⁴

Sebagaimana telah dibahas dalam sub bab sebelumnya, yaitu pendekatan yang Quraish Shihab lakukan dalam menafsirkan suatu ayat, sangat ditekankan dengan pendekatan kebahasaan. Hal ini sangat jelas beliau lakukan dalam usahanya menafsirkan ayat ini. Beliau sebutkan bahwa, kata *dzikr* pada mulanya berarti *mengucapkan dengan lidah*. Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi "mengingat", namun demikian, mengingat sesuatu seringkali mengantarkan lidah menyebutnya. Kalau kata "menyebut" dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Karena itu ayat di atas dipahami dalam arti *menyambut nama Allah*. Selanjutnya nama sesuatu terucap apabila teringat atau disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini yang dimaksud oleh ayat di atas dapat mencakup menyebut keagungan Allah, surga atau nerakanya, rahmat dan siksanya, atau perintah dan larangannya.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 375

Kata *wajilat* terambil dari kata *wajal*, yaitu kegentaran hati menghadapi keagungan sesuatu yang dapat menjatuhkan sanksi atau mencabut nikmat. *Sekedar menyebut nama-Nya*, maka jiwa seorang mukmin sejati akan bergetar. Ini karena nama itu ketika diingat atau langsung disebut maka akan langsung memunculkan dari dalam diri kita kebesaran Allah Swt. Memang hal yang demikian merupakan salah satu cara Alquran mendidik manusia walaupun dalam hal-hal yang kecil dan remeh sekalipun dalam dunia empiris dengan Allah Swt. Sebagai contoh firman-Nya surah Al-An'am ayat 59: "Taida sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauh Mahfuzh)"

Dengan cara demikian, akhirnya manusia akan menjadi tersentuh emosinya, serta terbuka mata kepala dan pikirannya, sehingga setiap objek tersebut dipaparkan kepadanya atau terlihat dan terpikirkan olehnya, atau setiap mengingat kebesaran dan keagungan-Nya, sehingga mendorongnya untuk takut dan mengharap, dan terangsang pula ia akan melakukan aktivitas yaitu amal-amal shalih.¹⁵

Terkait dengan gambaran tentang bagaimana bentuk dari *bergetarnya hati*. Disini Quraish Shihab mengutip penjelasannya dalam ulama tafsir terdahulu, yaitu riwayat dari Ats-Tsauri berkata: dari Abdullah bin Utsman bin Husain, dari Syahr bin Hausyib, dari Ummu Darda', tentang firman Allah Swt "*sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,*" dia mengatakan: bergemetar di dalam hati itu seperti terbakarnya seekor cacing gelang, bukankah engkau melihatnya menggeliat menggigil, dia berkata "iya", Ummu Darda' berkata, "jika engkau merasakan hal seperti itu, maka

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 376

seketika itu juga berdoa kepada Allah karena doa mampu menghilangkannya

Dalam buku *Mukjizat Al-Qur'an*, Quraish Shihab memaparkan uraian Kamil Abdus Samad dalam bukunya *Al-I'jaz Al-Ilmy Fi Al-Qur'an* yang memaparkan beberapa laporan peneliti setelah melakukan observasi dengan alat-alat elektronik canggih yang digunakan untuk mengukur perubahan-perubahan fisiologi terhadap sejumlah sukarelawan sehat yang sedang mendengar dengan tekun ayat-ayat Alquran. Mereka terdiri dari orang-orang muslim dan non-muslim, yang mengerti bahasa arab maupun yang tidak mengerti bahasa arab. Hasil pengamatan membuktikan adanya pengaruh yang menenangkan jiwa mereka hingga 97%. Hasil pengamatan ini disampaikan pada konferensi tahunan XVII Asosiasi Kedokteran Islam Amerika Utara (IMANA) yang diselenggarakan di Santa Lucia agustus 1984.¹⁶

Quraish Shihab menggaris bawahi bahwa, Menyikapi penafsiran yang disampaikan oleh Sayyid Qutub tentang pembatasan penafsiran, yaitu bahwasanya sesungguhnya yang memiliki sifat-sifat “*jika disebut nama Allah, gemetar hatinya*”, yaitu orang yang mukmin saja. Sehingga menurut Sayyid Qutub orang yang tidak memiliki sifat tersebut belum dikatakan mukmin. Sebagaimana dengan pernyataan Sayyid Qutub, “kita dapat melihat bahwa, iman tidak akan dapat tegak tanpa sifat-sifat itu. Dan persoalannya adalah, bukan soal sempurna atau tidak sempurna iman. Tetapi persoalannya adalah tentang wujud atau tidaknya iman tersebut.”¹⁷ Tidak ada istilah beriman dengan status sedang, agak, atau rendah, beriman adalah semata satu wujud kekokohan belaka, sehingga yang tidak kokoh, tidaklah beriman. Tegasnya, jika kita mendengar ayat-ayat al-Qur'an dibacakan, lantas hati kita tak merasakan getaran apa-

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002)hlm. 235

¹⁷ Sayyid Qutub, *Fizilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 454

apa, itu tanda bahwa kita tidak beriman. Ya, tidak beriman, bukan rendah imannya.

Dengan demikian, Quraish Shihab menampilkan jalan keluar yaitu beliau mengatakan bahwa, ayat tersebut menggunakan kata “mu’min”, bukan “yu’minu”. Secara status kata, kata mu’min berbentuk subyek, fa’il; berbeda dengan yu’minu yang berbentuk kata kerja (fi’il). Dengan brilian, Prof. Quraish Shihab memberikan analisis perbandingan makna terhadap kata tersebut (mu’min, yu’minu) dengan kata yang berbentuk sama dalam bahasa kita, yakni makna kata “penyanyi” dan “menyanyi”.

Penyanyi adalah subyek, fa’il, asumsinya adalah seorang ahli menyanyi, profesional, vokalis. Adapun menyanyi sebagai kata kerja tidak terbatas pada status profesional menyanyi, tetapi juga bisa meliputi orang umum yang menyanyi. Jika seorang profesional yang menyanyi, tentulah bagus sekali penampilannya. Jika orang umum yang menyanyi, wajar belaka jika tidak bagus, agak bagus, sedang, atau bahkan lemah sekali.

Begitupun penggunaan kata “mu’min” dalam ayat tersebut. Sebagai subyek, fa’il, yang dimaksudkannya adalah seseorang yang telah beriman dengan mantap, kokoh, menghunjam. Orang yang imannya telah berderajat kafah demikian, masuk akal sekali untuk mudah tergetar hatinya saat mendengar asma Allah dan ayat-ayatnya. Adapun orang-orang yang imannya belum berderajat kokoh mantap begitu, mungkin saja sesekali bisa bergetar, agak bergetar, atau tak bergetar hatinya. Situasi ini tidaklah serentak tepat untuk dinyatakan sebagai penentu beriman lawan tidak beriman. Yang lebih relevan dan rasional ialah kemungkinan imannya sedang, agak beriman, atau memang lemah. Bagaimanapun derajatnya, semuanya tetap berada di dalam lingkup beriman, bukan tidak beriman, sebagaimana analogi orang umum yang menyanyi tadi.

Bukankah bahasa juga membedakan antara kata mukmin dan beriman. Beliau menjelaskan secara rinci bahwa, ada perbedaan kandungan makna antara penyanyi dan yang menyanyi, atau pencuri

dan yang mencuri. Yang pertama penyanyi dan pencuri mengesankan bahwa menyanyi atau mencuri adalah profesi yang bersangkutan atau telah berulang-ulang dilakukan sehingga mendarah daging dan membudaya pada dirinya, sedangkan yang kedua menyanyi dan mencuri digunakan menunjukkan seorang walaupun baru sekali ia menyanyi atau mencuri. Pada dasarnya kata dengan patron ini tidak mengandung makna kemantapan. Ayat di atas menggunakan kata mukmin bukan yang beriman. Atas dasar itu, ia seharusnya dipahami dalam arti seseorang yang mantap lagi kukuh dan sempurna imannya.¹⁸

Selanjutnya kita dapat bertanya, apakah mereka yang belum sampai pada tahap yang disebut oleh ayat ini, yaitu yang gemetar hatinya ketika disebut nama Allah, bertambah imannya ketika dibacakan ayat Allah yang terus-menerus berserah diri kepada Allah. Apakah mereka yang belum sampai kepada tahap itu adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki iman? Apakah mereka yang tidak bersinambung shalatnya lagi tekun dan khusyuk memenuhi segala syarat rukunnya kita nilai sebagai tidak memiliki iman sama sekali, atau bahkan dalam istilah Sayyid Qutub berada dalam kesesatan? Sekali lagi agaknya ini berlebihan. Qurais Shihab tidak menolak uraian Sayyid Qutub yang rinci lagi sangat indah tentang makna sifat-sifat tersebut, tetapi sekali lagi itulah sifat-sifat mukmin yang mantap imannya, bukan sifat-sifat orang yang beriman? Jika anda bertanya apa bedanya?. Yang pertama adalah yang sempurna imannya dan yang kedua adalah belum lagi sempurna. Kedua kelompok insyaallah akan selamat dan masuk ke surga, walau tingkat perolehan mereka di sana jauh berbeda.¹⁹

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 377

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* , hlm. 379

C. Kriteria Keimanan Dalam Alquran Surah Al-Anfal Ayat 2 Menurut Pandangan Para Mufassir

Sebagaimana diketahui bahwasanya penafsiran dari seorang ulama tafsir memiliki makna yang bervariasi, yakni mengandung penafsiran yang berbeda-beda dikarenakan latar belakang ilmu yang mereka kuasai berbeda-beda, dan juga latar belakang sosial kemasyarakatan mereka pun berpengaruh bagi penafsiran mereka, maka di sini akan dibahas bagaimana pandangan para mufassir terhadap penafsiran tentang kriteria keimanan dalam Alquran Surah Al Anfal ayat 2.

Ats-Tsauri berkata: dari Abdullah bin Utsman bin Husain, dari Syahr bin Hausyib, dari Ummu Darda', tentang firman Allah Swt *"sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka,"* dia mengatakan: bergemetar di dalam hati itu seperti terbakarnya seekor cacing gelang, bukankah engkau melihatnya menggeliat menggigil, dia berkata "iya", Ummu Darda' berkata, "jika engkau merasakan hal seperti itu, maka seketika itu juga berdoalah kepada Allah karena doa mampu menghilangkannya."²⁰

Menurut Imam Malik, Asy-Syafi'I, Al-Auza'I, dan Ishaq bin rawahih, seorang yang beriman adalah orang yang memiliki kepercayaan dan membenarkan dengan hati, mengakuinya dengan lisan akan adanya Allah Swt dan syari'at-Nya. Dalam hal ini, iman dan amal adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Menurut Sayyid Qutub, dalam redaksi ayat tersebut diawali dengan kata *innama*, yang menunjukkan kepada makna pembatasan, yakni hanya yang memiliki sifat-sifat tersebut yang dinamai mukmin. Tidak ada alasan untuk membalikkan maknanya setelah penegasan secara teliti itu untuk berkata bahwa yang dimaksud

²⁰ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jawa tengah: Insan Kamil, 2003), hlm .759

iyalah “iman yang sempurna”. Karena jikalau Allah menghendaki bermaksud demikian, pasti Allah akan menyatakannya. Ini tidak lain kecuali redaksi yang pasti lagi teliti maksudnya. Segungguhnya mereka yang disebut sifat-sifat, amal-amal dan perasaan-perasaanya itu adalah orang-orang mukmin.

Selain mereka yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut secara menyeluruh bukanlah orang-orang mukmin. Penegasan pada akhir ayat yang menjelaskan tentang sifat-sifat mereka yaitu ayat yang keempat, bahwa “*itulah mereka orang-orang mukmin yang haq*”, ikut menegaskan hakikat ini, sehingga yang bukan orang-orang mukmin yang haq, tidak dapat menjadi mukmin semula. Redaksi-redaksi Alquran saling menafsirkan. Allah Swt berfirman: “*tidak ada lagi sesudah yang haq kecuali kesesatan.*” Surah Yunus ayat 32. Maka sebelum yang haq, ia adalah kesesatan. Antonim dari “orang-orang mukmin yang haq” bukanlah “orang-orang mukmin yang imannya tidak sempurna.” Tidak boleh redaksi Alquran yang demikian teliti menjadi bahan untuk takwil/ pengalihan makna seperti itu.²¹

Selanjutnya Sayyid Qutub menegaskan lebih jauh sebelum merinci satu persatu sifat-sifat yang dikemukakan oleh ayat di atas dan ayat-ayat berikut bahwa: “kita dapat melihat bahwa, iman tidak akan dapat tegak tanpa sifat-sifat itu. Dan persoalannya adalah, bukan soal sempur atau tidak sempurnanya iman. Tetapi persoalannya adalah, soal wujud atau tidaknya wujud iman tersebut.”

Sayyid Qutub juga menjelaskan bahwa, kata “*wajilat qulubuhum*” menggambarkan getaran rasa yang menyentuh hati seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, baik perintah ataupun larangannya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan kemaha besaran Allah, bangkit dalam dirinya rasa takut kepadanya dari gambar keagungan dan kehebatannya, serta

²¹ Sayyid Qutub, *Fizilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 454

tergambar juga pelanggaran dan dosa. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.²²

Getaran yang dimaksud oleh Sayyid Quthub adalah jika dianalogikan maka itu gambaran kecilnya, mirip dengan getaran hati seseorang manakala merasakan kerinduan yang sangat mendalam terhadap kekasihnya. Jika nama kekasih tersebut atau sifatnya disebut, maka akan muncul getaran tak terlukiskan yang mendorongnya untuk mengingat sang kekasih dan hal tentangnya. Getaran ini hanya bisa dirasakan oleh orang benar-benar mengenal dan cinta terhadap-Nya.

Dr. Aidh Al-Qarni mentafsirkan bahwa ayat ini mengisyaratkan keutamaan rasa takut atau Al-khauf terhadap Allah Swt, sehingga hati bergetar saat namanya disebut. Ayat ini juga menerangkan bahwa iman itu bertambah dan berkurang, dan tawakal kepada Allah Swt termasuk amalan terbesar yang membuahkan kemuliaan dan kekuatan.²³

Prof Dr. Tengku Muhammad Hasbi As-Sadiky mengatakan dalam kitab tafsirnya bahwa, semua orang mukmin yang benar-benar hatinya tulus dan ikhlas dalam beriman maka mereka adalah orang yang memiliki 3 sifat yang diuraikan sebagai berikut yang merupakan kandungan dari surah Al-Anfal ayat 2 tersebut.

Pertama mereka yang apabila ingat kepada Allah mengakui kebesarannya serta mengingat janji dan ancamannya maka timbullah ketakutan dalam jiwanya. Kedua mereka yang apabila dibacakan atau membaca Alquran yang diturunkan kepada Muhammad maka bertambahlah imannya sehingga berangsur-angsur sempurnalah keyakinannya dan meningkatkan kesungguhan beramal. Ketiga mereka sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah, tidak kepada sesuatu yang lain mereka bertawakal dan beramal dengan sungguh hati sampai mengerjakan ibadah agama.

²² Sayyid Quthub, *Fizilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 455

²³ Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassay*, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2007), hlm. 57

Menurut Buya Hamka di dalam tafsirnya, yaitu tafsir Al-Azhar beliau mengatakan maka jikalau hati seseorang belum bergetar mendengar nama Allah disebut orang maka orang itu menurut ayat ini belumlah diterima imannya dan itu belumlah terhitung sebagai iman yang ikhlas. Dikarenakan apabila nama itu disebut maka terbayanglah dalam ingatan orang yang beriman itu betapa Maha besarnya kekuasaan Allah, mengadakan, menghidupkan dan mematikan, dan melenyapkan. *"dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatnya, bertambahlah bagi mereka iman keimanan"*, menurut beliau dalam menafsirkan ayat ini beliau mengatakan, sedangkan mendengar nama Allah disebut orang hati mereka sudah bergetar karena takut kepada Allah, betapa lagi kalau ayat-ayat Allah itu dibaca orang, niscaya lebih lagi ayat-ayat itu menambah iman mereka kepada Allah.²⁴

Buya Hamka menambahkan, apabila kita bacakan ayat yang nomor 2 ini dengan 2 ayat yang penghabisan dari pada surah Al-A'raf yang sebelumnya, maka nampaklah bahwa tujuan keduanya adalah sama. Ayat 205 penutup surah Al-A'raf menyuruh kita mengingat Allah dengan tenang dan rasa takut dan tidak perlu dengan suara keras, sebagaimana firmanNya, *"dan ingatlah tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan jaganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah."* Maka ayat yang kedua dari surath Al-Anfāl adalah kesan dari latihan yang disampaikan oleh ayat 205 surah Al-A'raf tadi. Mula-mula selalulah kita menyebut nama Allah dalam hati dan dengan lidah. Apabila telah terbiasa mengingat dan menyebut nama Allah yang Maha mulia itu, maka dia akan berkontak laksana setrum listrik apabila nama itu dibaca oleh orang lain.²⁵

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, (Jakarta: pustaka panjimas, 2002), hlm. 2690

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 4.....*, hlm. 2691

Menurut Ibnu Asyur, alasan utama kenapa seseorang bertambah imannya ketika mendengar ayat-ayat Allah Swt, selain karena kemantapan iman, adalah karena ayat-ayat Al-Qur'an mengandung mukjizat atau bukti kebenaran, sehingga setiap ayat yang turun atau berulang terdengar, maka ia menambah keyakinan pendengarnya tentang informasinya dan bahwa informasi tersebut pasti datang dari Sang Maha Benar, yakni Allah Swt.

“Dan kepada Tuhan merekalah, mereka itu bertawakal”, pada ujung ayat 2 ini, Imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwasanya bertawakal itu ialah berserah diri. Sofyan At-Tasuri berkata, “aku mendengar As-Suddi menafsirkan ayat ini maksudnya ialah, ada seseorang yang bermaksud kehendak berbuat sesuatu maksiat, tiba-tiba sedang ia hendak mengerjakannya, datang orang berkata bertaqwalah engkau kepada Allah kawan! Lalu getarlah hatinya mendengar teguran itu dan segera ia kembali ke dalam jalan yang benar”.²⁶

Ibnu Katsir menafsirkan tentang tawakal kepada Allah itu: “artinya tidak mengharap yang lain, tujuannya hanya dia, berlandung hanya kepadanya tidak meminta memohon sesuatu kecuali hanya kepadanya, dan sadar bahwa yang dikehendakinya lah yang hanya terjadi. Dia yang mengatur sesuatu dengan sendirinya, tidak berserikat, dan segera perhitungannya”. Dan Said bin Zubair berkata: “tawakkal adalah pengikat iman. Tawakkal ini pun sesuatu kekuatan dalam jiwa sebab itu kita sadar bahwa kita punya sandaran yang kuat yaitu Allah.”²⁷

²⁶ ‘Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir-Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2009), hlm.7

²⁷ Zaini Dahlan, Zuhad Abdurrahman, Dkk. *Tafsir Alquran*, (Yogyakarta: PT Dana Bhakti wakaf, 2010), hlm .705

D. Analisis Penulis

Setelah penulis menyelesaikan penelitiannya terhadap pengumpulan penafsiran surah Al-Anfāl ayat 2 tentang kriteria keimanan dari berbagai sumber penafsiran para ulama tafsir. Penulis melihat adanya pemahaman yang beragam dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam ayat tersebut, corak yang mereka sajikan pun berbeda-beda, tergantung latar belakang ilmu yang mereka kuasai. Pendekatan yang dilakukan dalam usaha menafsirkan ayat tersebut juga berbeda-beda, ada ulama yang menyajikan penafsiran dengan mengkaji melalui pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual, pendekatan bahasa, bahkan melalui pendekatan histori.

Jika difokuskan melihat kepada penafsiran yang disajikan oleh M. Quraish Shihab, maka akan terlihat adanya pemahaman yang lebih luas dari pada penafsiran yang sudah dilakukan oleh ulama-ulama tafsir terdahulu. Penafsiran beliau dapat diterima dan sangat mudah dipahami oleh seluruh golongan orang islam, baik dari kalangan ulama atau bahkan kepada orang awam sekalipun, hal ini terjadi dikarenakan pendekatan yang beliau hadirkan adalah pendekatan kebahasaan, dan corak yang beliau sajikan dalam penafsirannya adalah corak adabul ij'tima'I (sosial kemasyarakatan).

Quraish Shihab menafsirkan ayat 2 surah Al-Anfāl ini dengan mengaitkan satu ayat dengan ayat yang lainnya, sehingga membuat orang yang membacanya mendapatkan pemahaman yang lebih terarahkan, hal ini sangat bagus dilakukan oleh Quraish Shihab dikarenakan banyak mufassir terdahulu tidak melakukan hal tersebut, sehingga munasabah atau hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya tidak muncul dalam banyak penafsiran mereka, oleh karenanya para pembaca tidak mendapatkan pemahaman yang sempurna dari penafsiran tersebut.

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab juga menghadirkan ayat-ayat yang seakan-akan terlihat bertentangan dengan ayat yang

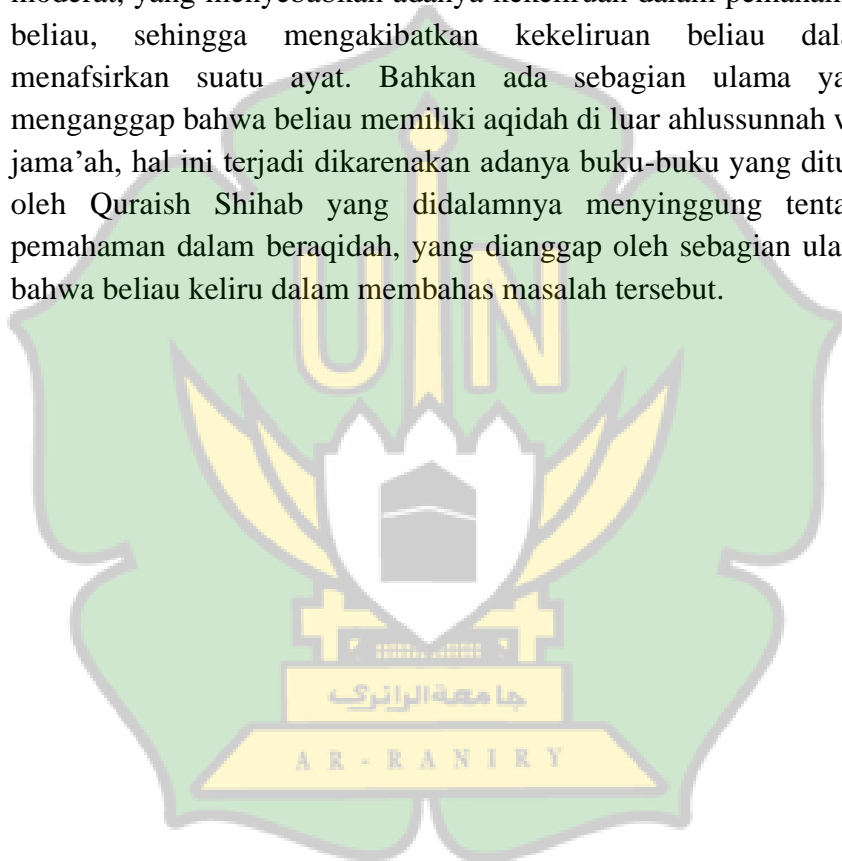
sedang dibahas tersebut. Setelah ayat yang bertentangan itu ditampilkan, maka beliau akan menjelaskan kedua ayat tersebut sehingga dengan pemahaman kepada kedua ayat yang beliau sajikan, akan membuat para pembaca akan tau bahwa kedua ayat tersebut tidak bertentangan, bahkan ayat tersebut saling menguatkan penafsirannya satu sama lain.

Quraish Shihab juga mencoba menjelaskan penafsirannya terhadap Alquran dengan cara memberikan makna perkata dari ayat tersebut, dengan demikian para pembaca akan paham kenapa kata itu berubah artinya kepada ini atau kepada itu. Tidak semua kosakata dalam ayat yang sedang ditafsirkan itu di berikan makna satu persatu, melainkan beliau memilih kosakata yang menurut beliau bahwa kosakata itu penting dijelaskan secara luas guna untuk tidak adanya kebingungan dari pada pembaca.

Dalam menafsirkan suatu ayat, Quraish Shihab juga memaparkan bagaimana penafsiran ulama-ulama terdahulu, hal ini dilakukan guna untuk memperkuat dan memperluas pemahaman yang dapat dihasilkan dari suatu ayat yang sedang dibahas. Memberikan contoh-contoh kejadian atau penelitian-penelitian yang dilakukan oleh orang-orang zaman sekarang yang berhubungan dengan suatu ayat yang sedang dibahas, membuat para pembaca akan lebih yakin dan lebih mendapatkan kebenaran dari ayat yang sedang ditafsirkan, sehingga para pembaca akan menambah keyakinannya kepada Alquran tersebut.

Adapun dengan penafsiran yang dilakukan oleh para mufassir terdahulu yang dinilai keras oleh para pembaca, maka Quraish Shihab juga akan paparkan dalam tafsirnya dan beliau akan menjelaskan jalan keluar dari pemahaman tersebut, sehingga pembaca akan dapat menerima semua hasil penafsiran para ulama dan dapat di implimentasikan ditempatnya masing-masing, bahkan beliau sangat menghargai pendapat para mufassir terdahulu dan mengakui ke'aliman dan keta'atan mereka.

Walaupun demikian, dengan berbagai kelebihan yang Quraish Shihab kuasai dalam usaha menafsirkan ayat Alquran begitu luas dan indah. Tentu juga ada ulama maupun para cendekiawan yang mengkritik beliau, dan alasan yang membuat para ulama maupun cendekiawan mengkritik pemikiran beliau pun berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa pemikiran yang beliau miliki terlalu moderat, yang menyebabkan adanya kekeliruan dalam pemahaman beliau, sehingga mengakibatkan kekeliruan beliau dalam menafsirkan suatu ayat. Bahkan ada sebagian ulama yang menganggap bahwa beliau memiliki aqidah di luar ahlussunnah wal jama'ah, hal ini terjadi dikarenakan adanya buku-buku yang ditulis oleh Quraish Shihab yang didalamnya menyinggung tentang pemahaman dalam beraqidah, yang dianggap oleh sebagian ulama bahwa beliau keliru dalam membahas masalah tersebut.



BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan dalam bab pertama diatas, yaitu tentang bagaimanakah kriteria keimanan yang dimaksud dalam Alquran surah Al-Anfāl ayat 2, dan juga bagaimanakah penafsiran yang dihasilkan oleh Quraish Shihab dalam menjelaskan tentang kriteria keimanan yang dimaksudkan dalam Alquran surah Al-Anfāl ayat 2 tersebut. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan hasil analisis dalam pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Kriteria orang yang beriman dalam ayat tersebut yang pertama adalah orang yang apabila disebut nama Allah Swt, maka akan bergetar hatinya, baik disebut oleh dirinya sendiri, atau disebutkan oleh orang lain, atau bahkan cuma sekedar diingatkan tentang Allah kepadanya, maka hatinya akan bergetar. Bergetar hati ini muncul dikarenakan adanya rasa takut orang yang beriman kepada Allah Swt. Hal itu hanya dapat dirasakan oleh orang beriman itu sendiri, karena perasaan takut itu muncul didalam hatinya saja. Namun orang lain dapat melihat dan mengetahui bahwa seseorang itu bergetar hatinya karena takut kepada Allah saat disebut nama Allah, yaitu terlukis dalam perkataan atau gerak-gerik dalam perbuatannya. Kedua, apabila dibacakan ayat-ayat Allah maka akan bertambah keimanannya kepada Allah, yaitu orang beriman apabila disebut saja nama Allah sudah bergetar hatinya, apalagi jikalau dibacakan ayat-ayat Allah maka akan bertambah yakin dia kepada Allah, baik kepada perintah-perintahnya, janji-janji Allah bahkan kepada ancaman-ancaman bagi mereka yang beriman kepada Allah. dan sifat yang ketiga adalah mereka selalu bertawakkal kepada Allah, mereka hanya berharap kepada Allah Swt, hanya menuju kepada Allah Swt, berlindung hanya di sisinya, tidak memohon segala

kebutuhan kepada siapapun kecuali hanya kepadanya dan tidak mempunyai keinginan kecuali ditujukan hanya kepadanya.

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan menggunakan pendekatan kebahasaan, sehingga hasil penafsiran yang beliau sajikan lebih luas dan sangat mudah diterima oleh para pembacanya. Menurut beliau, orang beriman apabila disebut nama Allah maka akan bergetar hatinya bukan cuma karena takut kepada Allah saja, melainkan karena mereka sadar akan kekuasaan dan keindahan serta keagungannya. Sifat mereka yang kedua yaitu apabila dibacakan ayat-ayat Allah maka akan bertambah keimanannya kepada Allah, dikarenakan memang mereka telah mempercayai sebelum dibacakan, sehingga setiap ia mendengarnya, kembali terbuka lagi luas wawasan mereka dan terpancar lebih banyak cahaya ke hati mereka dan kepercayaan itu menghasilkan rasa tenang menghadapi segala sesuatu, sehingga menghasilkan sifat yang ketiga yaitu hanya kepada tuhan mereka bertawakkal, dikarenakan keyakinan mereka kepada Allah bertambah.

B. Saran

Pada akhir skripsi ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran antara lain:

1. Kesadaran bahwa adanya ketidaksempurnaan dari penulis skripsi ini yang mempunyai keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada pembaca untuk tetap merujuk kepada kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang penafsiran surah Al-Anfāl ayat 2 tersebut.
2. Dari hasil pembahasan penulis tentang kriteria keimanan yang disebutkan dalam surah Al-Anfāl ayat 2 tersebut bahwa, sifat-sifat tersebut harus ada dalam diri dan kehidupan seorang yang mengakudirinyaberiman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir-Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2009.
- Abdurohman As-Sa'idi, *Hakikat, Pokok-Pokok, dan Buah Iman*, Jakarta: Darul HAQ, 2015.
- Abi Fadhil Jamaluddin Muhammmad bin Makram bin Manz, *Lisanul Arab 13*, Beirut: Darsyadir, 2000.
- Hadie A.S, *Iman Hijrah Jihad*, Lhokseumawe: Madani Press, 2014.
- Ja'far dan Abd. Rozak, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk: Islam Rahmatan Lil'alamin*, Tangerang Selatan: Yayasan Asy-Syari'ah Modern Indonesia, 2019.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002.
- Abu 'Abdillah Muhammad Bin Isma'il Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari*, Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 1992.
- Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding*, Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985.
- Abu Bkar Jabir al-Jazairi, *Aqidatu Mu'min*, Mesir: Maktabah Kulliyah al-Azhariyah, 1978.
- Adian Husaini, *kritik Solusi Syi'ah di Indonesia*, Jakarta: Adabi Press, 2012.
- Ahmad Khatib, *Tafsir al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Ahmad Mustofa Al marawi, *tafsir Al-marawi*, Semarang: PT karya Toha putra, 2008.

- Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an*, Jakarta: QAF Media Kreativa, 2017.
- Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassay*, Jakarta Timur: Qisthi Press, 2007.
- Ali 'Audah, *Konkordansi Qur'an; Panduan dalam Mencari Ayat Qur'an*, Cet ke-II, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997.
- Al-Syaukani, *Fath-hul Qadiiral-Jaami' Bayna Fannayar-Riwaayah Wa ad-Diraayah Min 'IlmatTafsiir. Juz I*, Beirut: Darul Ma'rifah, 2007.
- Burhan Ash-Shofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, *Hidayah At-Thalibin fi Bayan Muhimmati Ad-Din* Terj. vAfif Muhammad, Jakarta: A. Bayan: 1998.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 4*, Jakarta: pustaka panjimas, 2002.
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikolog Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- HAR. Gibb and JH Krammers, *Shorter Encyclopaedia of islam*, E.J. Brill: Leiden, 1974.
- IbnTaimiyah, *al-iman, (terj)khatursuhardi* Jakarta : darulfalah 2007.
- Ibnu Abil Izz, *Syarah Al-Aqidah Al-Thahawiyah*, Surabaya: Pustaka Elba, 2018.
- Ihya Ulumiddin, *Ilmu dan Keyakinan*, Jakarta: Republika, 2002.

- Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jawa tengah: Insan Kamil, 2003.
- Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I 2004.
- Kaelany HD, *Iman, Ilmu dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta,2000.
- Khalid Fauzi, Abdul Hamid, *Taqrib wa Tarhib, Syarah Al-Aqidah AlThahawiyah*, Jakarta: Perpustakaan nasional RI, 2015.
- M. Quraish Shihab, *Mu'jizat Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* , Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.
- M. QuraishShihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Mahmud Saltt, *Tafsir Al-Qur'anul Karim, Pensekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi AlQur'an* ,Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1990.
- Mahmud Saltt, *Tafsir Al-Qur'anul Karim, Pensekatan Syaltut Dalam Menggali Esensi AlQur'an* Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1990.
- Muhammad Ibnu Mukrim Ibn Manzur Al-Afriki Al-Misri. *Lisan al-Arabi* Beirut: dar sodir, 2005.

- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Sayyid Qutub, *Fizilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Shoffa Samawati, *Iman dan Kehidupan Sosial*, Jakarta: Pustaka Hadist, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis (pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tariq Ramadhan, *Footsteps Of the Prophet Muhammad*, Jakarta: Pustaka RI, 2014.
- Tim Saluran Teologi Lirboyo 2005, *Aqidah Kaum Sarungan*, Lirboyo: Tamatan Aliyah, 2005.
- Wahbah Az-Zuhaili, *tafsir Al-wasit*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Wahbah Zuhaili, *tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 5*, Depok: Gema Insani, 2005.
- Wahyudin, *Pendidikan Agama Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo 2009.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 1993.

Yusron Masduki, *Psikologi Agama*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.

Yusuf Qardhawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005.

Zaini Dahlan, Zuhad Abdurrahman, Dkk. *Tafsir Alquran*, Yogyakarta: PT Dana Bhakti wakaf, 2010.

Zaky Mubaraq Latif, *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, 1998.

Skripsi

Achmad Dailami, *Iman Dalam Perspektif Tafsir Imam Al-Ghazali*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012

Fikri Latipatul Huda, *Pendidikan Keimanan Kajian Tafsir Surah Al- An'am Ayat 74-79*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.

Jurnal

Anwar Sutoyo, *Peran Iman Dalam Pengembangan Pribadi Konselor Yang Efektif*, Jurnal Universitas Negeri Semarang, 2017.

Situs

https://m.liputan6.com/islami/read/4242473/&utm_medium=copylink&utm_campaign=copylinklink

